

KI-DEMANG WANAPAWIRO

Berdirinya Kota Wanasari



598 2



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA





KI DEMANG WANAPAWIRO

Berdirinya Kota Wanasari

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Diceritakan kembali oleh
Edi Suwatno

HADIAH IKHLAS

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008**



KI DEMANG WANAPAWIRO
Berdirinya Kota Wanasari

Diceritakan kembali oleh
Edi Suwatno

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi 398-209 598 2 SUW K	No. Induk : 214 Tgl. : 20-4-09 Ttd. :

ISBN 978-979-685-724-1

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

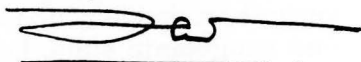
Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil*, *Sangkuriang*, *Timun Emas*, *Petani*, *Terjadinya Danau Toba*, *Malin Kundang*, dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Ki Demang Wanapawiro: Berdirinya Kota Wanasari* ini bersumber pada cerita rakyat yang berjudul *Babad Alas Nongko Doyong (Dumadine Kutha Wanasari Ing Gunungkidul)* memuat kisah tentang sejarah berdirinya kota Wanasari. Cerita ini merupakan cerita sejarah dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008



Dr. H. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita “Ki Demang Wanapawiro: Berdirinya Kota Wanasari, Gunungkidul” adalah cerita yang pernah dimuat pada *Djaka Lodang Kalawarti Mardika Basa Jawa* No. 379, 380, dan 381, Bulan Juni 1979 dengan Judul *Babad Alas Nangka Doyong (Dumadine Kutha Wanasari Ing Gunungkidul)*.

Cerita “Ki Demang Wanapawiro: Berdirinya Kota Wanasari” penulis ambil dari cerita Wanasari, Gunungkidul. Judul asli cerita rakyat itu adalah “Babad Alas Nangka Doyong: Dumadine Kutha Wanasari ing Gunungkidul” oleh K.R.T. Partahadinigrat. Cerita ini terdiri atas tiga seri, setiap seri terdiri atas dua halaman.

Cerita rakyat ini merupakan cerita sejarah. Akan tetapi, dalam cerita rakyat ini ditemukan legenda dan mite yang dibumbui mistik. Tokoh utama cerita rakyat ini adalah Ki Demang Wanapawiro atau terkenal juga Ki Demang Piyaman. Kademangan Piyaman sekarang merupakan desa atau kalurahan dekat kota kabupaten Wanasari sekarang. Oleh karena itu, penulis memberi judul cerita rakyat ini *Ki Demang Wanapawiro: Berdirinya Kota Wanasari*.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi.....	vi
1. Ki Demang Wanapawiro Menerima Panggilan Bupati	1
2. Ki Demang Wanapawiro Menerima Tugas dari Bupati	15
3. Ki Demang Wanapawiro Dibantu oleh Nyai Nitikarso.....	27
4. Ki Demang Wanapawiro Mendapat Izin Nyai Adhung Melati	35
5. Ki Demang Wanapawiro Melaksanakan Tugas Membabat Hutan.....	45
6. Ranga Puspawilogo Iri Hati terhadap Ki Demang Wanapawiro	59
7. Persiapan Ki Demang Wanapawiro Menghadapi Sayembara	72
8. Peresmian Ibukota Kabupaten yang Baru dan Sayembara.....	79
9. Pesta Pernikahan Ki Demang Wanapawiro dan Rara Sudarmi	91

1. KI DEMANG WANAPAWIRO MENERIMA PANGGILAN BUPATI

Sudah agak lama Ki Demang Wanapawiro berdiri di depan pendapa. Hatinya sangat gundah karena sedang dirundung kesedihan. Pandangannya tampak kosong. Sampai-sampai dia tidak melihat abdinya yang sudah berdiri di dekatnya.

“Ki Demang, kuda kesayangan Tuan sudah saya siapkan,” kata Kang Kadir, abdinya.

Mendengar perkataan abdinya itu, Ki Demang menjawab, “Oh ya, ya!”

“Hendak ke mana, Tuan? Pagi-pagi sudah rapi?” lanjut Kang Kadir.

“Saya mau ke kabupaten, Kang!” jawab Ki Demang.

“Sekarang masih pagi sekali. Apa hari ini ada pasowanan di kabupaten, Tuan?” tanya Kang Kadir.

“Benar, Kang Kadir! Kemarin saya menerima surat dari Kanjeng Bupati. Hari ini saya dipanggil untuk menghadap beliau,” jawab Ki Demang menjelaskan.

“Dipanggil Kanjeng Bupati?” tanya Kang Kadir agak heran.

“Benar, Kang. Hari ini ada pasowanan di kabupaten. Semua demang dipanggil menghadap Kanjeng Bupati,” lanjut Ki Demang.

“Oh, begitu. Mohon maaf kalau pertanyaan saya tidak berkenan.”

“Tidak apa-apa Kang,” jawab Ki Demang.

“Kang, hati-hati menjaga rumah. Jika ada tamu, tanyakan siapa namanya, di mana rumahnya, dan apa keperluannya,” Ki Demang berpesan.

“Baik, Tuan,” jawab Kang Kadir.

Sesudah berpesan kepada abdinya, Ki Demang Wanapawiro naik kuda kesayangannya. Kuda disebat, kemudian dia meninggalkan kademangan. Tak lama, Ki Demang pun lenyap dari pandangan abdinya.

Dalam perjalanan, Ki Demang berpikir bahwa hari itu masih pagi, sedangkan acara pertemuan baru akan dimulai siang hari. Itulah sebabnya Ki Demang memperlambat langkah kudanya. Dia menikmati sejuknya udara pagi. Meskipun udara pagi itu masih terasa mencekam, tidak mengurangi semangat Ki Demang dalam perjalanan.

Ki Demang Wanapawiro mempunyai banyak masalah. Salah satunya, dia dipanggil oleh Kanjeng Bupati. Dia juga sedang memikirkan mimpinya yang buruk. Selain itu, dia juga sedang memikirkan para demang di Kabupaten Sumingkar yang sering meng-

ejeknya. Ejekan para demang itu masih terngiang di telinga Ki Demang Wanapawiro.

“Ki Demang kenapa diam, sedih ya? Bukankah Ki Demang dipanggil sowan ke kabupaten?” tanya Demang Gondosuli.

“Saya diam dan sedih bukan karena dipanggil Kanjeng Bupati ke kabupaten, Kang,” jawab Ki Demang Wanapawiro.

“Lalu, karena apa Ki Demang? Bukankah teman Ki Demang sudah banyak membantu! Kurang apa lagi,” sambung Demang Kanigoro.

Mendengar ejekan Demang Kanigoro dan Demang Gondosuli itu, Ki Demang Wanapawiro malu. Mukanya tampak memerah. Akan tetapi, mereka terus mengejeknya.

“Jangan berkata begitu, Kangmas. Saya punya masalah yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabku,” Ki Demang Wanapawiro menjelaskan.

Dalam perjalanan menuju kabupaten, sindiran para demang itu mulai dilupakan. Ki Demang Piyaman justru teringat mimpi buruknya pada waktu yang lalu. Dia bermimpi dijamu oleh Kanjeng Bupati Wiranegoro di Kabupaten Sumingkar secara meriah.

Menurut Ki Demang Wanapawiro, mimpi itu pertanda buruk: pertanda akan menderit sakit, kesusahan, sengsara, serta celaka. Singkat kata, mimpi itu alamat akan mendapatkan penderitaan.

“Ah ..., mimpi itu hanya perlambang orang tidur,” gumam Ki Demang Wanapawiro dalam hatinya.

"Ibarat bunga, dapat saja menjadi buah atau tidak menjadi buah. Artinya, mimpi itu dapat menjadi kenyataan atau sebaliknya, tidak terjadi apa-apa. Masalah mimpi tidak perlu dirisaukan. Nasib seseorang tidak bergantung pada mimpi. Apa pun yang akan terjadi, sebaiknya diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Penafsiran mengenai mimpi, antara orang yang satu dan yang lain biasanya berbeda-beda. Mimpi itu jika tidak dipikir secara akal sehat dapat manambah beban pikiran. Tetapi, mengapa mimpi itu selalu menghantui pikiranku?" kata Ki Demang dalam hati.

Mimpi itu oleh Ki Demang Wanapawiro dihubungkan dengan panggilan Kanjeng Bupati. Dia belum tahu apa yang akan dibicarakan dalam pasowanan. Itulah yang menyebabkan Ki Demang Wanapawiro bingung.

"Hem ..., apakah mimpiku itu ada sangkut-pautnya dengan panggilan Kanjeng Bupati? Jangan-jangan saya akan kena marah. Masalah pekerjaan dan kewajiban beres. Atau, mungkin karena kesalahanku datang terlambat pada pertemuan yang lalu?" Ki Demang Wanapawiro menerka-nerka dalam hati.

Dalam perjalanan itu, Ki Demang bingung. Ketika sampai di perempatan dekat pasar, dia disapa oleh temannya. Akan tetapi, dia tidak menghiraukan sapaan itu. Padahal, orang yang menyapa itu adalah teman akrabnya ketika di sekolah rakyat. Temannya pun heran dan bertanya-tanya dalam hati, "Ada

apakah gerangan?” Setelah merenung sejenak, Ki Demang Wanapawiro pun teringat orang yang menyapanya. Kemudian, dia kembali menghampirinya.

“Oh ... Kang Darmo, minta maaf Kang. Saya sedang ada masalah,” ucap Ki Demang Piyaman sambil menghentikan kudanya.

“Mau ke mana Ki Demang?” tanya Kang Darmo penasaran.

“Anu ... Kang, mau ke kabupaten menghadiri pasowanan. Karena masih pagi, saya mau mampir dulu ke rumah Kang Nitikarso,” kata Ki Demang Wanapawiro menjelaskan.

“Lho ..., mau ke rumah Ki Nitikarso kok lewat sini? Ki Demang salah arah. Mestinya, dari sini belok kiri, jangan lurus,” kata Kang Darmo sambil menunjuk arah jalan ke rumah Ki Nitikarso.

“Oh ya ..., terima kasih Kang. Saya terus saja ya. Lain kali kita bertemu lagi. Saya sedang ada urusan penting dengan Kang Nitikarso,” kata Ki Demang Wanapawiro sambil tersenyum.

“Selamat jalan Ki Demang. Sampai jumpa di lain kesempatan. Saya juga mau ke pasar,” jawab Kang Darmo.

Ketika sedang melangkah beberapa puluh meter, Ki Demang Wanapawiro bertemu dengan Ki Panji dari Semanu. Ia berhenti sejenak, kemudian bertanya, “Ki Demang, ada perlu apa pagi-pagi ke kabupaten?”

“Saya dipanggil untuk menghadap Kanjeng Bupati. Saya tidak tahu apa yang dimaksud ‘penting’ dalam surat panggilan itu. Yang jelas, surat itu ditandatangani sendiri oleh Kanjeng Bupati,” jawab Ki Demang Wanapawiro.

“Oh ... begitu, Ki Demang. Saya mendengar berita, maksud panggilan itu akan membahas tugas penting kabupaten. Menurut saya, panggilan itu sangat penting bagi Ki Demang. Para demang dan punggawa yang lain juga sudah tahu,” kata Ki Panji Semanu.

“Itulah yang mengganggu pikiranku, Ki Panji. Saat ini saya sedang dililit beberapa masalah. Semua masalah belum jelas sehingga saya belum dapat menyelesaikan,” kata Ki Demang Wanapawiro.

“O ... begitu, Ki Demang. Ya sudah, nanti kita bertemu lagi di kabupaten,” kata Ki Panji Harjadipura yang juga dipanggil Ki Panji Semanu itu.

Setelah Ki Panji Harjadipura pergi, Ki Demang Wanapawiro naik kuda dan menyebatnya. Mereka saling menundukkan kepala memberi hormat. Selanjutnya, Ki Demang Wanapawiro menuju ke rumah Ki Nitikarso, suami kakak perempuannya.

Jalan menuju ke rumah Ki Nitikarso sangat sepi dan berbelok-belok. Kiri kanan jalan semak-semak bergerumbul. Jalan itu jarang dilewati orang karena penduduknya sedikit. Selain itu, jarak antara desa yang satu dan yang lain pun sangat jauh.

Desa yang dituju Ki Demang Piyaman adalah Kademangan Rejeng. Kademangan Rejeng agak dekat dengan Hutan Nangka Doyong. Di Kademangan Rejeng ada rumah tua. Rumah itu adalah rumah Ki Nitikarso, suami kakak perempuan Ki Demang Wana-pawiro. Penduduk di desa itu hidup dari bertani dan berdagang. Ki Nitikarso adalah sesepuh di Kademangan Rejeng.

Rumah Ki Nitikarso besar. Halamannya luas. Kebunnya ditanami berbagai macam tanaman, antara lain melinjo, mangga, jeruk, dan pisang. Hasilnya dijual ke pasar, tetapi kadang-kadang juga dibeli oleh pedagang yang datang ke rumah. Ki Nitikarso juga memelihara beberapa ekor sapi. Sapinya gemuk-gemuk. Ada sapi perahan untuk diambil susunya.

"Nyai tidak ke pasar hari ini?" tanya Ki Nitikarso kepada istrinya.

"Tidak Ki, kemarin ada pedagang yang datang ke sini," jawab Nyai Nitikarso.

"Kenapa kedelai yang di karung itu tidak dijual saja. Kebutuhan kita kan masih banyak. Lagi pula, tidak lama lagi kita akan panen," jelas Ki Nitikarso.

"O ..., kedelai yang di karung itu, Ki. Dulu Ki Karto berpesan, kalau kedelai itu dijual uangnya mau dipinjam untuk keperluan pesta pernikahan putrinya. Kalau setuju, kedelai itu mau saya jual untuk memenuhi permintaan Ki Karto," jawab Nyai Nitikarso kepada suaminya.

Mendengar jawaban itu, Ki Nitikarso mengangguk-anggukkan kepala. Dia heran, mengapa Ki Karto tidak memberitahukan kepadanya. Sementara itu, Nyai Nitikarso meninggalkannya. Ia berjalan ke samping rumah hendak memetik daun sirih. Tak lama kemudian, ia pun kembali dengan membawa dua ikat daun sirih. Lalu, ia duduk di dekat Ki Nitikarso, suaminya.

“Prenjak kok berbunyi terus-menerus. Mungkin, kita akan kedatangan tamu, Ki,” celoteh Nyai Nitikarso kepada suaminya.

“Menurut sebagian masyarakat, memang begitu, tetapi tidak selalu benar,” jawab Ki Nitikarso menjelaskan.

“Ki, itu *lho!* Di pohon sawo depan rumah. Burung prenjak berbunyi terus-menerus. Kata orang, akan ada tamu datang membawa rezeki. Lihat Ki, burung prenjak itu sekarang berbunyi di dekat pintu rumah,” kata Nyai Nitikarso menambahkan.

“Ah ... tidak tahu, Nyai. Itu hanya takhayul. Kalau masalah rezeki, pangkat, atau jabatan bergantung usaha kita. Masalah itu jangan dikaitkan dengan burung prenjak,” jawab Ki Nitikarso.

“Ee ... Ki, jangan begitu. Masyarakat kita masih percaya takhayul. Memang benar masalah rezeki, pangkat, dan jabatan itu sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Pengasih,” sahut Nyai Nitikarso.

Belum sempat Ki Nitikarso menanggapi celoteh istrinya, terdengarlah derap langkah kaki kuda se-

makin mendekat. Tampak dari kejauhan kuda itu berjalan pelan memasuki halaman rumah Ki Nitikarso. Kuda itu oleh pemiliknya ditambatkan pada batang pohon sawo. Ki Nitikarso dan istrinya terus memperhatikan orang yang menambatkan kuda itu. Orang itu berjalan dengan santai menuju rumahnya.

"E e e ..., ada tamu agung. Mari ..., mari masuk!" ajak Nyai Nitikarso seraya menghampiri tamunya.

"Apa kabar Mbakyu. Semua keluarga baik-baik saja, bukan?" sapa Ki Demang Wanapawiro kepada kakak perempuannya.

"Baik-baik saja, Dik Demang," sahut Ki Nitikarso seraya menjabat tangan Ki Demang, adik iparnya. "Semoga Dik Demang pun demikian," lanjut Ki Nitikarso.

"Ayo kita duduk di dalam saja, Dik!" ajak Nyai Nitikarso menyela.

"Sudahlah Mbakyu, di sini saja. Udaranya segar," jawab Ki Demang Wanapawiro.

"Tamu kok di luar, dilihat orang tidak pantas Dik Demang. Apalagi Dik Demang calon Bupati Sumingkar," celoteh Nyai Nitikarso.

Ki Demang Wanapawiro tidak menolak ajakan kakak perempuannya. Di dalam rumah itu, mereka masih bercakap-cakap tentang kabar keselamatan keluarga.

"Oh ya ..., ada perlu apa Dik Demang datang pagi-pagi ke sini? Hanya bertandang saja atau ada

masalah yang perlu dibicarakan?" tanya Nyai Nitikarso.

"Begini ..., Mbakyu. Sebenarnya, hari ini ada acara pasowanan di kabupaten. Semua narapraja diundang agar menghadap Kanjeng Bupati. Karena masih pagi, saya mampir ke sini. Pertemuan itu akan dimulai siang nanti," kata Ki Demang Wanapawiro menjelaskan.

"O ..., begitu! Sebenarnya, kami sekeluarga ingin ke Kademangan Piyaman. Tetapi, dengan alasan klasik: karena sibuk dengan pekerjaan dan lain-lain, belum sempat ke sana. Kebetulan, sekarang Dik Demang ke sini," sambung Ki Nitikarso.

"Benar, sekarang ini hanya mampir. Kalau ada yang perlu dibicarakan, lekas sampaikan kepada kangmasmu," saran Nyai Nitikarso.

"Terus terang, saya ingin minta pendapat berkaitan dengan pekerjaan. Dalam pasowanan hari ini, Kanjeng Bupati akan mengadakan musyawarah dengan para demang, tentu berkaitan dengan tugas penting. Menurut berita, pembagian tugas itu akan diundi. Beritanya, kalau ada salah seorang demang yang tidak hadir atau terlambat datang, akan disertai tugas itu," jelas Ki Demang Wanapawiro.

"Dik Demang, saya berpendapat begini. Sebagai abdi negara, apa yang diperintahkan atasan harus dilaksanakan. Sebagai orang tua, saya hanya dapat memberikan dukungan moral. Sebagai Demang, Adik

harus siap dan berani menghadapi semua permasalahan,” kata Ki Nitikarso ramah.

”Bagaimana dengan tugas dan kewajiban, Kangmas?” tanya Ki Demang Wanapawiro.

”Menurut saya, tugas adalah perintah yang harus dilaksanakan, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan. Selain itu, ada jabatan dan pangkat. Pangkat adalah tingkatan sebagai pegawai, misalnya Adik sebagai pegawai di kademangan, sedangkan jabatan adalah tugas atau pekerjaan dalam pemerintahan yang sifatnya amanah, seperti *bekel*, demang, panji, dan adipati. Jabatan demang itu jabatan yang sifatnya kepercayaan yang dititipkan,” jelas Ki Nitikarso panjang lebar.

”Terima kasih atas pendapat Kangmas. Semua tugas dan kewajiban sudah saya laksanakan dengan baik. Tetapi, masih ada yang mengganggu pikiran saya. Beberapa hari yang lalu, saya bermimpi. Sejak itu, seperti ada firasat buruk yang selalu menghantui pikiran saya. Kata orang, mimpi saya itu buruk dan berbahaya. Konon, saya akan mendapat kecelakaan,” kata Ki Demang Wanapawiro.

”Ya ... Allah, Dik. Mimpi saja kok dipikir dan dipermasalahkan,” kata Nyai Nitikarso.

”Masalahnya, teman-teman demang menghubungkan mimpi itu dengan pangkat atau jabatan. Sementara itu, ada orang yang menafsirkan mimpi saya itu buruk. Anehnya, batin saya percaya,” kata Ki Demang.

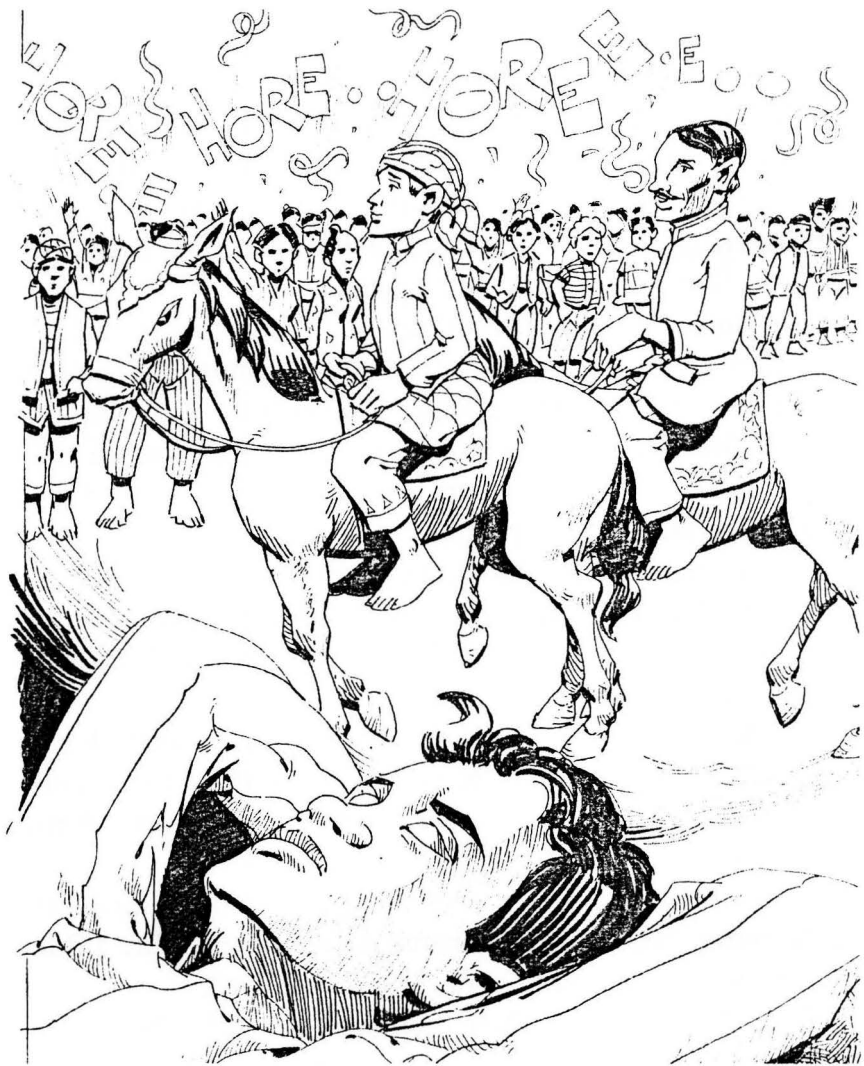
"Dik Demang, coba ceritakan! Mimpi apa?"

"Saya mimpi pada hari Selasa Kliwon, menjelang Subuh. Dalam suatu upacara di kabupaten, saya dirayakan secara besar-besaran. Pada saat upacara berlangsung, saya dihormati oleh semua orang yang hadir, dijamu dengan berpesta pora oleh Kanjeng Bupati Wiranegoro. Setelah pesta selesai, saya terkejut dan terbangun. Itulah Mbakyu yang menyebabkan pikiran saya tidak enak," Ki Demang Wanapawiro menjelaskan.

Mendengar penjelasan adiknya itu, Nyai Nitikarso heran. Karena, pada hari yang sama dia juga bermimpi seperti itu. Nyai Nitikarso bermimpi bahwa Demang Wanapawiro dijamu oleh Kanjeng Bupati Wiranegoro. Dia dihormati oleh punggawa kabupaten. Dia menerima anugerah dari atasan. Nyai Nitikarso kemudian menghubungkan mimpi itu dengan mimpi yang dialami oleh Ki Demang. Perbedaannya, Ki Demang menafsirkan mimpi itu buruk, sedangkan Nyai Nitikarso menafsirkan mimpi itu baik.

Mendengar penafsiran yang berbeda itu, Ki Nitikarso menanggapi. Sebaiknya, kita berdoa dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih agar selalu tawakal dan diberi keselamatan. Masalah perbedaan penafsiran, itu biasa. Sebagai orang tua, saya setuju dengan apa yang ditafsirkan oleh Nyai," kata Ki Nitikarso.

Nyai Nitikarso menafsirkan mimpi Ki Demang Wanapawiro itu baik. Artinya, akan sesuai dengan apa



"Saya mimpi pada hari Selasa Kliwon, menjelang Subuh. Dalam suatu upacara di kabupaten, saya dirayakan secara besar-besaran.

yang dilihatnya di dalam mimpi. Penafsiran itu didasarkan atas pengalamannya.

“Mbakyu pernah menghubungkan-hubungkan mimpi yang baik dan yang buruk. Menurut Mbakyu, apakah mimpi saya itu baik. Apakah mimpi saya itu ada hubungannya dengan surat panggilan Kanjeng Bupati?” tanya Ki Demang Wanapawiro penasaran.

“Wah ..., masalah mimpi itu tidak usah terlalu dipikir. Berpikir saja yang nyata! Kalau mimpi itu terlalu dipikirkan, dapat mengganggu konsentrasi Adik dalam menjalankan tugas. Adik tidak usah risau, apalagi panik. Cobalah berpikir secara jernih dan cermat,” kata Nyai Nitikarso menyarankan.

“Terima kasih Mbakyu. Saya percaya dengan kata-kata Mbakyu. Karena sudah siang, saya mohon izin mau berangkat. Lain kali saya ke sini lagi,” kata Ki Demang Wanapawiro.

“Pertemuan itu dilaksanakan siang nanti, kan? Tidak usah buru-buru, masih pagi. Kalau mau berangkat sekarang, hati-hati di jalan!” sambung Nyai Nitikarso.

“Benar, Mbakyu. Pertemuan itu dilaksanakan nanti siang. Saya akan berangkat sekarang biar tidak tergesa-gesa,” ulang Ki Demang Wanapawiro.

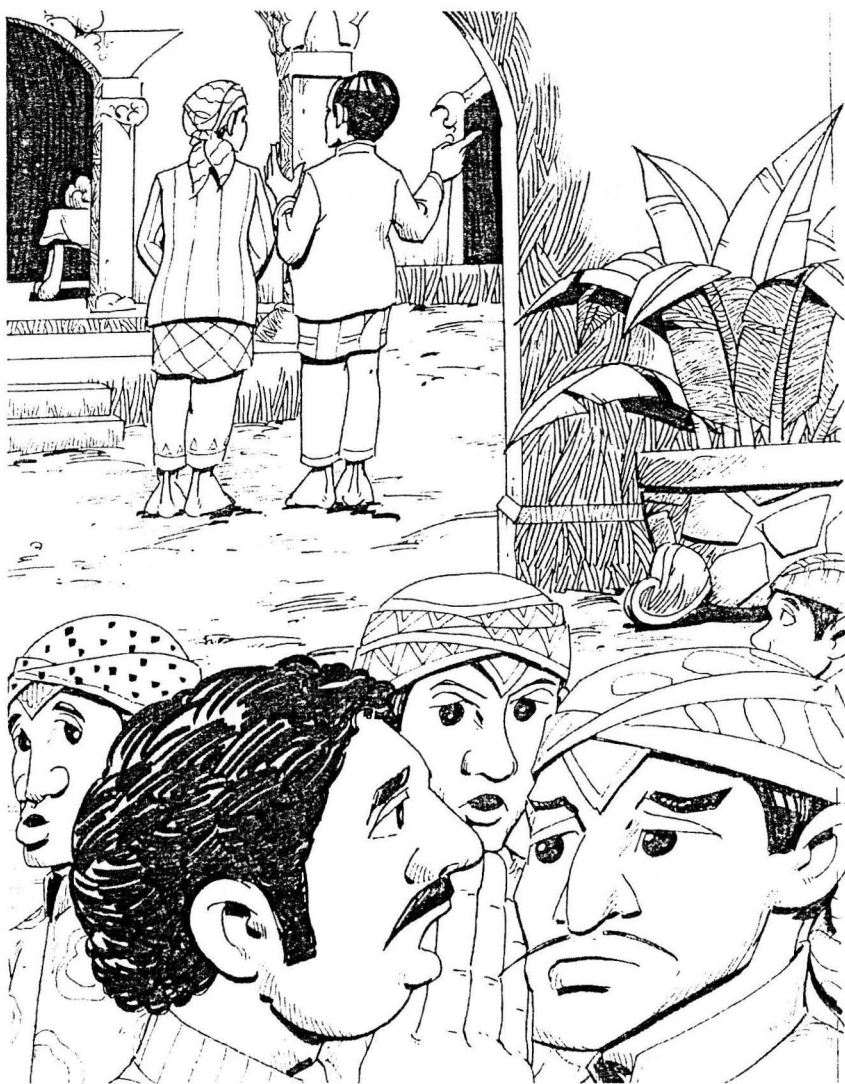
Ki Nitikarso sekalian mengizinkan keberangkatan Ki Demang. Mereka keluar dari pendapa. Lalu, mereka bersalam-salaman. Ki Demang Wanapawiro menghampiri kudanya dan meninggalkan halaman rumah Ki Nitikarso. Tak lama kemudian, Ki Demang pun lenyap dari pandangan Nyai Nitikarso dan suaminya.

2. KI DEMANG WANAPAWIRO MENERIMA TUGAS DARI BUPATI

Tak lama setelah kepergian Ki Demang Wanapawiro, Nyai Nitikarso khawatir. Kekhawatiran Nyai Nitikarso karena mendengar berita dari salah seorang punggawa kabupaten yang mengatakan bahwa pasowan itu dimulai pagi hari dan akan berakhir pada siang hari. Hal itu berbeda dengan yang dikatakan oleh adiknya, Ki Demang Wanapawiro. Menurut Ki Demang, acara pertemuan itu dimulai siang hari.

Sungguh-sungguh terjadi, Ki Demang Wanapawiro datang terlambat. Beberapa punggawa kabupaten yang hadir heran dan bertanya-tanya, "Mengapa Ki Demang Wanapawiro belum datang. Padahal, dia demang yang paling muda, cakap, dan masih bujangan."

Di ruang pertemuan, ada seorang demang yang gelisah melihat ke sana kemari. Dia menoleh ke tempat duduk Ki Demang Wanapawiro. "Belum hadir?" tanyanya dalam hati. Hal itu pula yang menimbulkan pertanyaan bagi demang yang lain. Bahkan, mereka menganggap Ki Demang Wanapawiro



Di ruang pertemuan, ada seorang demang yang gelisah melihat ke sana kemari. Dia menoleh ke tempat duduk Ki Demang Wanapawiro.

telah melalaikan tugas dan tanggung jawab yang diperintahkan oleh Kanjeng Bupati.

Pertemuan atau pasowanan dengan Kanjeng Bupati itu diadakan secara berkala, tiap 35 hari sekali. Semua punggawa dan pegawai kabupaten wajib hadir. Itulah sebabnya jika terlambat datang dianggap melalaikan tugas atau tanggung jawab karena dalam setiap pertemuan atau pasowanan dibahas masalah penting yang berkaitan dengan tugas Kabupaten Sumingkar.

Pertemuan berkala itu biasanya dihadiri oleh para pejabat atau punggawa kabupaten. Kanjeng Bupati Wiranegoro kehadirannya selalu didampingi oleh penasihat dan sekretarisnya, Ki Panitipraja. Pejabat yang hadir pada saat itu Ki Rangga Puspawilogo dari Keseneng. Selain itu, hadir pula Ki Rejadipuro, Ki Demang Ngawis, Demang Natah, Demang Gading, Demang Kanigoro, Demang Rejeng, Demang Gondosuli, Demang Sukalima, dan Ki Demang Resan.

“Apa inti pasowanan hari ini, Dik Demang Kanigoro?” tanya Ki Demang Ngawis setengah berbisik.

“Wah ..., saya sendiri tidak mengerti Kang,” jawab Demang Kanigoro.

Mereka yang hadir dalam pertemuan itu berbicara berbisik-bisik. Mereka saling bertanya. Mereka ingin tahu acara pasowanan hari itu. Di ruang pertemuan tampak Ki Demang Gondosuli sedang mende-ngarkan penjelasan temannya. Kemudian, dia meno-

leh ke belakang dan mengajak temannya, Ki Demang Ngawis, berbicara.

“Pasti pertemuan hari ini penting sekali. Beberapa hari yang lalu diadakan pertemuan khusus yang dihadiri oleh beberapa pimpinan. Sekarang ada pertemuan lagi bersamaan dengan acara pasowanan.”

“Sudahlah, kita tunggu saja perintah Kanjeng Bupati. Apa yang ditugaskan, kita sanggupi. Kita tidak boleh membantah perintah atasan,” jawab Demang Ngawis.

Pertemuan hari itu sebenarnya sudah direncanakan dalam rapat yang lalu. Akan tetapi, para pejabat masih menunggu perintah Kanjeng Bupati Wiranegoro. Masalah yang akan dibicarakan dalam pertemuan berkaitan dengan perintah Ingkang Sinuhun Sultan Hamengkubuwono I.

Pada tahun yang lalu, Bupati Wiranegoro mendapat perintah dari Ingkang Sinuhun Sultan Hamengkubuwono I agar memindahkan lokasi Kabupaten Sumingkar ke tempat yang baru. Menurut Kanjeng Sinuhun, pemindahan itu sesuai dengan ilham yang dia terima. Agar tercipta suasana aman, damai, makmur, dan sejahtera, kota kabupaten harus dipindahkan dari Sumingkar ke Hutan Nangka Doyong.

Pada acara pasowanan hari itu, Kanjeng Bupati Wiranegoro bermaksud akan menyampaikan perintah Kanjeng Sinuhun Sultan Hamengkubuwono I itu dengan cara musyawarah dengan bawahannya. Oleh karena itu, semua pegawai atau narapraja harus

datang. Melalui Sekretaris Kabupaten, Panitipraja, Kanjeng Bupati menyampaikan perintah Kanjeng Sinuhun.

“Apakah para Demang, Panji, Rangga, Panewu, *Panatus*, *Paneket*, dan yang lain setuju kalau Kota Sumingkar dipindahkan ke tempat yang baru?” tanya Ki Panitipraja.

Semua yang hadir dalam pertemuan itu menjawab, “Setuju ...!”

”Bagus! Semua setuju dengan rencana ini. Perlu kita ketahui bersama bahwa rencana pemindahan Kabupaten Sumingkar ini adalah ke Hutan Nangka Doyong. Tugas ini adalah perintah Kanjeng Sinuhun Sultan Hamengkubuwono I kepada Kanjeng Bupati Wiranegoro. Jadi, tugas ini harus kita laksanakan.”

Semua yang hadir terperangah mendengar penjelasan itu. Tak satu pun di antara mereka yang berani menatap Ki Panitipraja. Tampaknya, ada kekhawatiran kalau-kalau tugas itu akan diserahkan kepadanya.

”Siapa di antara kalian yang sanggup melaksanakan tugas ini?” lanjut Ki Panitipraja sambil memandang Kanjeng Bupati Wiranegoro.

”Sekali lagi, saya tawarkan. Siapakah yang sanggup membat Hutan Nangka Doyong? Siapa saja boleh menerima tugas ini. Kamu Rangga Puspawilogo, Panji Harjadipura, Demang Praja atau siapa saja?” sambung Kanjeng Bupati Wiranegoro.

"Ampun, Kanjeng Bupati. Saya tidak sanggup membabat hutan itu? Saya takut, ngeri! Hutan itu sangat angker; pusat jin, peri, dan setan. Siapa yang berani melawan *dedemit* atau makhluk halus di hutan itu," kata Ki Rangga Puspawilogo.

Mendengar jawaban Ki Rangga Puspawilogo, punggawa yang lain tambah tak bernyali. Kanjeng Bupati pun berpikir kalau Ki Rangga yang terkenal gagah perkasa, sakti, dan pemberani saja tidak sanggup, apalagi yang lain. Kanjeng Bupati merasa putus asa. Suasana pertemuan pun menjadi hening seketika.

Harapan Kanjeng Bupati Wiranegoro hanya Ki Demang Wanapawiro. Kanjeng Bupati tahu bahwa dia datang terlambat. Keterlambatan itu yang akan dijadikan alasan untuk menunjuk Ki Demang Wanapawiro. Dengan tuduhan bahwa Ki Demang telah melakukan kesalahan besar. Dia tidak mematuhi perintah atau panggilan atasan. Oleh karena itu, Kanjeng Bupati pun ingin segera memusyawarakannya dengan para demang dan punggawa yang hadir dalam pertemuan itu.

Kanjeng Bupati Wiranegoro berdiri. Penasihat kabupaten, Ki Panitipraja, dan salah seorang demang ikut berdiri. Kanjeng Bupati Wiranegoro mengemukakan maksudnya. Tampaknya, mereka menyetujui maksud itu. Setelah mereka kembali ke tempat duduk, Kanjeng Bupati pun meneruskan pembicaraannya.



Kanjeng Bupati Wiranegoro berdiri. Penasihat kabupaten, Ki Panitipraja, dan salah seorang demang ikut berdiri. Kanjeng Bupati Wiranegoro mengemukakan maksudnya.

"Baiklah, kalau yang lain juga tidak ada yang sanggup. Bagaimana kalau tugas ini diserahkan kepada Ki Demang Wanapawiro?"

"Setuju!" mereka menjawab serentak.

Kanjeng Bupati menggeleng-gelengkan kepala. Dengan sedikit kecewa, dia bertanya, "Setuju? Enak saja menjawab. Dengar dulu penjelasanku. Penyerahan ini didasarkan atas keterlambatan dia dalam pertemuan ini. Dia tidak mematuhi panggilan atau menaati perintah atasan."

Para demang dan punggawa semua bungkam. Mereka merasa disentil oleh Kanjeng Bupati.

"Kalian setuju tidak?"

"Setuju!"

"Nah, kalau kalian sudah setuju, saya akan menyerahkan tugas ini kepada Ki Demang Wanapawiro. Kalau dia menolak, nanti kita pikirkan bersama sanksi atau hukumannya. Tetapi sebaliknya, kalau dia sanggup, kalian tidak boleh iri apalagi memarahinya. Kalian tahu, tugas ini perintah Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono. Jadi, kita wajib melaksanakannya."

Suasana tegang pun berangsur reda. Dalam suasana yang demikian, Demang Wanapawiro datang. Kedatangan Ki Demang Wanapawiro mendapat perhatian semua yang hadir dalam pertemuan. Hampir semua menoleh dan memandang ke arahnya. Ranga Puspawilogo, Ki Panitipraja, dan Kanjeng Bupati Wiranegoro juga melihatnya.

Setelah memasuki ruang pertemuan, Ki Demang Wanapawiro duduk sederetan dengan Demang Kanigoro. Keduanya memberi hormat sambil bersalaman. Kemudian, Demang Kanigoro menanyakan mengapa Ki Demang datang terlambat. Ki Demang Wanapawiro tersipu mendengar pertanyaan itu. Dia malu karena merasa bersalah. Dia mengira bahwa pertemuan itu akan dimulai pada siang hari.

“Ki Demang Piyaman, kamu datang terlambat. Pertemuan ini sudah hampir selesai. Perlu saya sampaikan bahwa berdasarkan hasil musyawarah, belum ada seorang pun yang sanggup membat Hutan Nangka Doyong. Saya dan Ki Panitipraja menduga, yang mampu melaksanakan tugas itu Ki Demang Gondosuli dan Ki Demang Kanigoro. Ternyata, mereka berdua tidak sanggup,” kata Kanjeng Bupati Wiranegoro.

“Kanjeng Bupati yang saya hormati. Saya mohon maaf datang terlambat. Saya terlambat karena mampir ke rumah Mbakyu Nitikarso di Keseneng. Ada sedikit masalah, Kanjeng,” kata Ki Demang Wanapawiro menjelaskan.

“Oh iya, Demang Piyaman. Kami semua memaklumi dan memaafkan atas keterlambatanmu. Sebelum Ki Demang datang, kami dan para demang telah bermusyawarah. Siapa yang pantas ditunjuk untuk melaksanakan tugas itu. Karena para demang tidak ada yang sanggup, kami sepakat bahwa yang pantas menerima tugas itu adalah Ki Demang

Wanapawiro. Ini sekaligus sebagai sanksi atas keterlambatan Ki Demang menghadiri pertemuan. Ki Demang dinyatakan telah mengabaikan atau melalaikan perintah,” Kanjeng Bupati Wiranegoro menjelaskan.

“Terima kasih. Kanjeng Bupati berkenan memaafkan kesalahan saya. Jika Kanjeng Bupati dan semua demang telah mempercayakan tugas itu kepada saya, dengan senang hati saya sanggupi. Saya sanggup karena tugas ini adalah amanah. Amanah yang diperintahkan oleh atasan kepada bawahan,” jawab Ki Demang Wanapawiro.

“Terima kasih. Saya merasa lega Ki Demang menyanggupi tugas ini. Jika tidak, siapa yang dapat menolak perintah Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono I. Sekali lagi, terima kasih Ki Demang Piyaman.”

Mendengar pernyataan Kanjeng Bupati itu, Ki Demang Wanapawiro bertambah mantap dan bersemangat sekalipun tugas itu sangat berat dan berisiko tinggi.

Mendengar kesanggupan dan melihat sikap Ki Demang Wanapawiro, ada di antara para punggawa yang iri hati kepadanya. Padahal, sebelum tugas itu diserahkan kepada Ki Demang, Kanjeng Bupati Wiranegoro sudah menawarkan kepada mereka. Ranga Puspawilogo salah seorang yang merasa iri kepada Ki Demang Wanapawiro. Dia merasa tersaingi, dia tak dapat mengendalikan emosinya.

“Adik Wanapawiro, apa saya tidak salah dengar? Adik tadi sanggup melaksanakan tugas berat itu. Jangan sombonglah! Janganlah berlagak pemberani! Apakah sebenarnya yang Adik andalkan. Sombong sekali, saya saja yang terkenal gagah perkasa dan sakti tidak berani. Apa itu tidak berarti menyerahkan nyawa?”

Mendengar kemarahan Ki Ranga Puspawilogo kepada Ki Demang Wanapawiro, Kanjeng Bupati Wiranegoro segera melerainya.

“Adik Ranga Puspawilogo! Jangan begitu, tidak baik! Ingat apa yang saya katakan. Sebelum tugas ini saya serahkan, saya tawarkan. Siapa saja diizinkan menerima tugas ini. Bahkan, setelah Dik Ranga tidak mau menerima, saya ingatkan. Kalau Ki Demang Wanapawiro menyanggupi, jangan sampai ada yang iri atau memarahinya.”

“Ampun Kanjeng, saya khilaf,” kata Ki Ranga Puspawilogo sambil menahan luapan emosinya.

“Ya sudah! Siapa tahu Dik Demang Wanapawiro punya kemahiran atau pengalaman. Itulah sebabnya saya merestui Dik Demang Piyaman untuk melaksanakan tugas itu. Meskipun masih muda, dia berkeinginan keras dan bersemangat tinggi. Semoga tugas itu berhasil dengan baik.”

“Terima kasih Kanjeng Bupati.”

“Dik Demang, laksanakan tugas itu dengan baik. Semoga berhasil dan Tuhan Yang Mahakuasa mewujudkan Hutan Nangka Doyong itu menjadi

wilayah asri, aman, tenteram, damai, makmur, dan sejahtera.”

”Terima kasih, Kanjeng. Saya mohon doa restu Kanjeng Bupati dan semua narapraja. Semoga saya dapat memenuhi harapan dan kepercayaan yang dilimpahkan kepada saya.”

”Laksanakan tugas itu! Kami semua mendoakan. Semoga Dik Demang dapat melaksanakan tugas dengan baik dan berhasil dengan selamat.”

”Terima kasih Kanjeng Bupati,” kata Ki Demang Wanapawiro seraya memberi hormat.

”Nah, pasowanan kali ini saya anggap selesai. Untuk itu, kalian semua dapat meninggalkan ruangan ini. Pesan saya, siapa pun yang dimintai bantuan jangan keberatan.”

Satu per satu para narapraja meninggalkan ruang pertemuan. Tak berselang lama, pendapa pun sepi. Ruangan itu menjadi saksi bisu kesanggupan Ki Demang Wanapawiro.

3. KI DEMANG WANAPAWIRO DIBANTU OLEH NYAI NITIKARSO

Sepulang dari pertemuan, terlintas dalam benak Ki Demang Wanapawiro untuk meminta pertimbangan Nyai Nitikarso, kakak perempuannya. Sementara itu, Nyai Nitikarso dan Ki Nitikarso pun menunggu-nunggu kedatangan Ki Demang sepulang menghadiri pertemuan di kabupaten. Tidak lama kemudian, Ki Demang Wanapawiro pun datang.

“Bagaimana hasil pertemuan tadi, Dik Demang. Adik ditugasi apa oleh Kanjeng Bupati?” tanya Nyai Nitikarso.

“Anu, Mbakyu. Saya menerima tugas berat dari Kanjeng Bupati,” jawab Ki Demang Wanapawiro seperti tak bergairah.

“Lho, Dik Demang kok lemes begitu. Saya kan sudah bilang, tugas itu seberat apa pun harus diterima. Kalau dihubungkan dengan mimpi Adik, inilah jalan untuk memperoleh anugerah, Dik Demang,” jelas Nyai Nitikarso.

“Apa benar begitu, Mbakyu. Saya sebenarnya sudah lupa dengan mimpi itu. Masalahnya, tugas itu

berat. Semua demang dan punggawa yang hadir dalam pertemuan itu tidak satu pun yang sanggup. Mereka tidak sanggup dengan alasan sudah tua. Dengan alasan karena saya terlambat, sayalah yang disertai tugas itu," Ki Demang mengawali ceritanya.

"Tugas berat apa, coba Dik Demang jelaskan!"

"Bagaimana menurut Mbakyu. Kanjeng Bupati Wiranegoro menunjuk saya membabat Hutan Nangka Doyong."

"Oh ... itu masalahnya, Dik Demang. Adik tidak usah cemas."

"Bagaimana tidak, Mbakyu. Ki Rangga Puspa-wilogo yang gagah perkasa, sakti, dan pemberani saja tidak berani menerima tugas itu. Apalagi demang yang lain."

"Tidak masalah, Dik Demang. Percayalah, Kanjeng Bupati tidak akan menjerumuskan Adik. Alasan para demang itu semua benar. Dalam arti orang yang dipandang cocok untuk melaksanakan tugas itu Dik Demang Piyaman," kata Nyai Nitikarso.

"Rasanya bukan itu alasannya, Mbakyu. Tugas ini diserahkan kepada saya selain sebagai hukuman karena saya terlambat, menurut celoteh para demang, juga karena saya masih bujangan."

"Sudahlah, semuanya sudah terjadi. Sekarang, bagaimana menurut Dik Demang," kata Nyai Nitikarso sambil tersenyum.

"Baik, Mbakyu. Sebenarnya, saya menyadari maksud Kanjeng Bupati. Tugas membabat hutan itu

demasi masa depan masyarakat Kabupaten Sumingkar. Menurut Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono, pemindahan lokasi Kabupaten Sumingkar itu supaya rakyatnya aman, tenteram, damai, makmur, dan sejahtera.”

”Nah, apalagi begitu. Kita tinggal memikirkan bagaimana caranya supaya Dik Demang berhasil melaksanakan tugas itu.”

”Menurut Mbakyu bagaimana?”

”Sebagai orang Jawa, sebaiknya kita tidak meninggalkan adat-istiadat. Sebelum melaksanakan tugas, Dik Demang sebaiknya berpuasa, kemudian bertapa di dekat sendang yang terletak di bawah pohon nangka di hutan itu. Dengan cara itu, hati Adik akan teguh, tawakal, dan sabar jika ada godaan. Sebelum Adik lakukan, terus terang saya senang. Adik menerima perintah itu. Itu adalah tugas mulia, walaupun memang berat dan berbahaya. Oleh karena itu, selama bertapa, Dik Demang harus selalu memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Yakinilah dengan petunjuk-Nya, Adik akan mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut,” kata Nyai Niti-karso.

”Selain itu, menurut Mbakyu apalagi syaratnya?”

”Menurut saya, tidak ada. Hanya itu syaratnya. Dalam bertapa, jika bertemu dengan Nyai Gadhung Mlati, Dik Demang harus mohon izin kepadanya. Dengan izin itu, niscaya Dik Demang akan berhasil

membabat Hutan Nangka Doyong tersebut. Keberhasilan itu akan membuat Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono merasa bangga, masyarakat pun akan menikmati kesejahteraan.”

“Menurut Mbakyu, persiapan apa yang harus saya lakukan?”

“Nah, mulai sekarang kita berbagi tugas. Tugas Dik Demang adalah menugasi beberapa orang supaya menyiapkan tenaga yang akan membantu membabat hutan. Tugas saya menyiapkan sesaji dan kelengkapannya.”

“Terima kasih, Mbakyu. Mari segera kita mulai tugas ini. Saya mohon izin dan doa restu semoga tugas ini berhasil,” kata Ki Demang Wanapawiro sambil menjabat tangan Nyai dan Ki Nitikarso.

Ki Demang Wanapawiro meninggalkan ruangan lalu menghampiri kudanya. Setelah berada di punggung kuda, dia segera memacunya menuju ke Kademangan Piyaman. Dalam sekejap dia pun lenyap dari pandangan Ki Nitikarso dan istrinya.

Sesampainya di rumah, pikiran Ki Demang tertuju kepada abdi setianya, Kang Kadir.

“E, Tuan sudah datang,” celotehnya ketika melihat Ki Demang memasuki rumah. Kang Kadir pun bergegas ke dapur. Dia bermaksud hendak membuatkan teh hangat kesukaan Ki Demang.

“Kang, hari ini saya perlu bantuan.”

“Baik, Tuan! Apa yang bisa saya bantu?”

"Menghubungi para tetangga. Katakan kalau saya menerima tugas memabat Hutan Nangka Doyong."

"Haaaa?" sahut Kang Kadir sambil membelalak-kan matanya.

"Memangnya kenapa? Saya tahu apa yang terlintas di benak Kang Kadir. Makanya, kalau ada orang bicara dengar dulu."

"Ya, ya, baik Tuan!"

"Ini tugas berat. Maksud saya, ini perintah Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono I kepada Kanjeng Bupati Wiranegoro. Tetapi, pelaksanaannya dipercayakan kepada saya."

"O ... begitu."

"Jangan lupa, Kang! Setelah para tetangga tahu, katakan saya mau minta bantuan mereka dan warga Piyaman yang bersedia."

"Terus kapan tugas ini dimulai, Tuan?"

"Tugas itu belum dapat dipastikan kapan dimulai. Mungkin bulan depan. Makanya, tunggu berita selanjutnya dari saya."

"Baik, Tuan."

"Nah, Kang Kadir sudah tahu kan? Kang Kadir dapat menghubungi mereka mulai hari ini."

"Baik, Tuan. Lho, Tuan mau ke mana lagi? Minum dulu tehnya!"

"Terima kasih, Kang. Saya mau kembali ke rumah Mbakyu Nitikarso."

Setelah mereguk teh yang disajikan abdinya, Ki Demang Wanapawiro berjalan ke arah kudanya. Ternyata, di sana Kang Kadir telah mendahului dan menyiapkan kuda itu. Ki Demang tersenyum melihatnya. Kemudian, dengan cekatan dia naik ke punggung kuda, lalu menyebatnya. Kuda pun berlari cepat. Dalam sekejap, Ki Demang lenyap dari pandangan abdinya.

Sementara itu, Nyai Nitikarso juga sibuk menyiapkan perlengkapan yang diperlukan oleh adiknya. Tak seberapa lama, semua perlengkapan sesaji sudah selesai disiapkan. Kemudian, Nyai Nitikarso menemui Ki Pilangrejo, seorang jagabaya (keamanan) yang selalu membantunya. Dia minta bantuan jagabaya itu untuk menghubungi para tetangga dan warga Keseneng untuk membantu tugas Ki Demang Wanapawiro. Ki Pilangrejo pun segera melaksanakan perintah itu.

Beberapa saat setelah Ki Pilangrejo pergi, Ki Demang Wanapawiro tiba di rumah Nyai Nitikarso, kakak perempuannya.

"Bagaimana Dik, sehat kan?"

"Doa restu Mbakyu, sehat."

"Baru saja Ki Pilangrejo saya suruh menghubungi para tetangga dan warga Keseneng."

"Sama. Sebelum ke sini saya juga minta bantuan Kang Kadir menghubungi para tetangga dan warga Piyaman. Lalu, bagaimana pelaksanaannya, Mbakyu?"

"Nanti, semua tenaga yang akan membantu membabat hutan di bawah arahan Dik Demang. Saya, Kang Nitikarso, dan Ki Pilangrejo juga siap membantu."

"Baik! Bagaimana perlengkapan yang lain?"

"Beres, Di Demang! Nah, mulai sekarang kita harus bersiap-siap. Tugas kita yang pertama adalah melakukan sesaji di bawah nangka doyong. Selanjutnya, tugas Dik Demang, yaitu bertapa selama tujuh hari tujuh malam."

"Kapan kita mulai, Mbakyu?"

"Hari ... ini. Ya, hari Kamis malam Jumat Legi. Jadi, sebelum matahari terbenam, kita harus sudah sampai di hutan itu. Lalu, kita melakukan sesaji. Selanjutnya, Dik Demang mulai bertapa."

"Baik! Saya mengerti, Mbakyu." Maksudnya, Ki Demang tahu hari Kamis malam Jumat Legi itu hari keramat baginya.

Hari itu semua persiapan telah dilakukan. Nyai Nitikarso dan Ki Demang menyiapkan segala sesuatu yang bersifat ritual. Kang Kadir dan Ki Pilangrejo menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pembabatan hutan. Semua yang mereka lakukan berjalan lancar.

Kang Kadir puas dengan apa yang dia lakukan. Para tetangga dan semua warga Piyaman bersemangat membantu. Demikian juga Ki Pilangrejo, para tetangga dan warga Keseneng juga tak kalah semangatnya. Mereka seperti sudah tidak sabar menunggu. Mereka

bersemangat membantu karena Ki Demang dan Nyai Nitikarso adalah tokoh yang merakyat. Mereka berdua adalah tokoh yang suka bergaul dengan rakyat kecil. Karena keramahan dan kearifannya, mereka sangat disegani dan disayangi.

4. KI DEMANG WANAPAWIRO MENDAPAT IZIN NYAI GADHUNG MELATI

Ketika itu, matahari mulai condong ke barat. Ki Demang Wanapawiro dan Nyai Nitikarso berangkat menuju ke Hutan Nangka Dorong. Mereka hanya ditemani oleh Ki Nitikarso dan Ki Pilangrejo. Sesampainya di hutan itu, Ki Demang dan Nyai Nitikarso bersuci. Dia mencuci muka dan kaki sebelum melakukan acara ritual, yaitu sesaji. Acara ritual pun segera dimulai. Nyai Nitikarso meletakkan sesaji itu di bawah pohon nangka doyong. Setelah selesai, Nyai Nitikarso, Ki Nitikarso, dan Ki Pilangrejo minta izin Ki Demang meninggalkan tempat itu.

Sepeninggal mereka, Ki Demang Wanapawiro melaksanakan Salat Magrib di dekat pohon itu. Kemudian, dia berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar permohonannya dikabulkan. Meskipun perlahan, suasana malam pun mulai sepi mencekam. Dari kejauhan terdengar suara anjing melolong. Di sana sini terdengar suara belalang *bajangkerek* dan jengkerik bersahut-sahutan. Bulu kuduk Ki Demang berdiri. Ketika berjalan ke arah pohon nangka, badannya

terasa ringan. Maksud Ki Demang akan segera mulai bertapa. Dengan keteguhan hati, dia duduk bersila dan tidak bergerak sedikit pun.

Malam pun semakin larut. Dalam semadinya, Ki Demang Wanapawiro melihat kelebat seekor binatang yang terbang mengitari duduknya. Binatang itu lalu hinggap di badannya. Binatang itu terus bergerak, seperti meraba-raba sekujur tubuhnya. Ki Demang Wanapawiro sangat terkejut ketika binatang itu meraba-raba dadanya. Dia hampir jatuh telentang, lalu *istighfar*. Entah mengapa binatang itu pun enyah entah ke mana.

Sepanjang malam Ki Demang Wanapawiro terus berdoa. Ketika menjelang Subuh, ia mengakhiri semadinya. Setelah Salat Subuh, dia pindah tempat di dekat Batu Kumalasa. Batu itu lebar seperti tikar yang dibentangkan.

Malam pertama dan kedua sudah dilaluinya. Malam berikutnya, tepatnya menjelang tengah malam, Ki Demang Wanapawiro merasakan angin bertiup kencang. Angin itu menebarkan bau tidak sedap, seperti bau mayat busuk. Ki Demang Wanapawiro membuka matanya. Di depannya tampak ada dua buah benda yang memancarkan sinar. Kedua benda itu juga mengeluarkan dengus suara yang mengerikan. Dia memperhatikan kedua benda itu. Benda yang satu bersinar biru, sedangkan yang satunya bersinar merah. Benda bersinar merah itu ternyata ular yang besarnya sebatang pohon kelapa. Ular itu

merayap mendekati Batu Kumalasa yang diduduki oleh Ki Demang Piyaman. Sambil berdesis, ular itu mengeluarkan bau amis dan percikan cahaya putih.

Ki Demang Wanapawiro terus memandangi ular itu. Dia tetap tenang walaupun ular itu merayap ke dadanya. Ular itu kemudian menjulurkan lidahnya. Sambil mendengus mulutnya menyemburkan bisa dan cahaya berwarna biru. Cahaya itu mengarah ke badan Ki Demang Wanapawiro yang masih dalam kondisi bersemadi. Melihat cahaya menyembur ke badannya, Ki Demang membuka jari tangan kiri dan kanan yang masih terletak di dadanya. Lalu, dia menyentuhkan kedua jarinya ke tubuh ular itu. Pergelangan tangan kiri Ki Demang menyangga pergelangan tangan kanan. Telapak tangan kanan jarinya terbuka ke atas, sedangkan yang kiri terbuka ke bawah. Telapak tangan kirinya memancarkan cahaya kuning dan bertemu dengan sinar biru dari mulut ular.

Beradunya cahaya itu mengeluarkan bunyi “ceter” yang membuat ular itu terkejut. Cahaya biru masuk ke mulut ular. Ular meloncat sekuat tenaga dan lenyap entah ke mana. Tak lama kemudian, datang lagi ular lain yang lebih besar menyinari Ki Demang Wanapawiro. Ular itu datang dari pohon besar, menuju ke Batu Kumalasa yang diduduki Ki Demang. Dia tetap teguh dan tidak merasa takut sama sekali. Kemudian, dia berdoa sambil tangannya

terbuka dan menekuk ke atas. Dia berdoa agar Tuhan Yang Maha Esa melindunginya.

Selesai berdoa, tiba-tiba terdengar suara angin berderu. Angin berhembus sehingga menyebabkan ular yang besar itu terpentak dan hilang dari pandangan Ki Demang Wanapawiro. Sesudah ular itu hilang, terdengar lagi suara keras dan bergema. "Hai ..., manusia! Pergilah dari tempat ini! Jangan membuat panas dan rusak tempat ini. Jika tidak mau pergi, seluruh pendudukmu akan saya tumpas! Haha-haaaaa!"

Suara bergema penuh ancaman itu pun lenyap dari pendengaran Ki Demang. Tak lama kemudian, datang lagi beberapa binatang mirip dengan kera hitam. Badannya lebih besar daripada badan manusia. Kera besar dan hitam itu tertawa menyeringai sambil menggerak-gerakkan telinganya yang panjang. Dagunya besar dan panjang. Hidungnya rata dengan muka. Taringnya mencuat keluar. Kuku jari tangannya panjang dan lancip, tampak seperti siap menerkam Ki Demang Wanapawiro.

Ki Demang Wanapawiro selalu siap jika terjadi sesuatu dengan kera itu. Tiga ekor kera bergandengan tangan berjalan mengitarinya. Ki Demang Wanapawiro pelan-pelan membuka matanya sambil berdoa, "Ya Tuhan Yang Maha Pengasih, lindungilah saya." Pada saat dia berdoa, kera-kera besar itu berteriak-teriak. Lalu, mereka berlari ke arah pohon. Mereka meloncat dan bergantung pada ranting yang tinggi. Akhirnya,

kera-kera besar itu menghilang. Ki Demang Wanapawiro mengucapkan syukur dalam hati sambil menarik napas tiga kali. Dia mulai sadar bahwa itu hanya godaan.

Beberapa saat kemudian, dalam penglihatan Ki Demang Wanapawiro, ada harimau loreng berjalan mundur. Hewan itu melangkah perlahan. Tidak tampak sedikit pun bahwa hewan itu akan meloncat atau mau menerkam mangsanya. Melihat raja hutan itu, dia tetap tabah dan tawakal. Dia terus berdoa. Perlahan-lahan harimau itu pun lenyap dari pandangannya.

Hari berganti hari dapat dilalui oleh Ki Demang Wanapawiro dengan selamat. Sampailah kini pada malam yang ketujuh. Dalam keheningan malam, Ki Demang mendengar suara seorang perempuan tua menghampirinya. Perempuan itu datang sambil tertawa: Hiii, ... hiii, ... hiiih.

Ki Demang Wanapawiro memusatkan perhatiannya ke arah suara itu. Wujud perempuan tua itu putih. Baunya wangi seperti bunga melati. Wujud putih itu kemudian berubah menjadi seorang perempuan tua. Meskipun tua, tampaknya dia sangat tangkas. Hal ini mengingatkan Ki Demang terhadap Dewi Srihandi dalam pewayangan. Rambutnya panjang. Perempuan itu berjalan ke arah Ki Demang Wanapawiro.

“Ki Demang Wanapawiro, kamu orang yang sabar, tabah, dan tawakal! Terimalah salamku, Ki Demang Piyaman, ...!” kata perempuan tua itu.

“Iya Nyai, iya ..., terima kasih. Maaf, siapakah sebenarnya Nyai ini?” tanya Ki Demang Wanapawiro ramah.

“Ki Demang Wanapawiro, namaku Nyai Gadhung Mlati. Aku yang menunggu Hutan Nangka Doyong. Hutan ini kami tunggu. Kami jaga agar tidak dirusak atau dibabat oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Jika pepohonan di hutan ini ditebangi, lama-lama hutan ini akan gundul. Gundul dan rusaknya hutan akan menyebabkan banjir, kekurangan air minum, dan sumber-sumber air pun akan kering. Jika ingin menebangi kayu di hutan ini harus seizin aku!” jawab Nyai Gadhung Mlati.

“Oh iya, terima kasih Nyai Gadhung Mlati. Perintah Nyai akan saya patuhi,” jawab Ki Demang Wanapawiro.

“Ki Demang Wanapawiro, kalau untuk mendirikan kota yang baru, aku izinkan membabat hutan ini! Tetapi, satu permintaanku, pohon nangka yang doyong itu jangan ditebang,” kata Nyai Gadhung Mlati.

Setelah berpesan, Nyai Gadhung Mlati pun lenyap seketika. Ki Demang Wanapawiro bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, doa-doanya telah dikabulkan. Dalam hatinya berkata, “Saya akan segera membabat hutan ini. Ya Tuhan, mudahkanlah kami untuk melaksanakannya. Kami mohon agar

perintah Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono I lewat Kanjeng Bupati Wiranegoro dapat kami laksanakan. Dengan demikian, pemindahan kota lama ke kota yang baru pun dapat diwujudkan.”

Pagi itu Ki Demang Wanapawiro sangat bergembira. Wajahnya tampak berseri-seri. Dia gembira karena keberhasilannya dalam bertapa. Dia tak sabar lagi untuk menyampaikan berita ini kepada keluarga Nyai Nitikarso, Ki Pilangrejo, dan Kang Kadir yang sedang menunggu-nunggu berita keberhasilan itu.

Ketika itu fajar telah menyingsing. Ki Demang Wanapawiro bersiap-siap akan meninggalkan tempat itu. Tempat dia bertapa selama tujuh hari tujuh malam. Di sana-sini terdengar burung-burung berkicau. Burung-burung itu tampaknya turut gembira atas keberhasilan Ki Demang Wanapawiro.

Ki Demang mengikuti jalan setapak meninggalkan tempat bertapanya. Dalam benaknya terlintas, salah satu tugas berat telah dilaluinya. Tugas lain yang juga tak kalah beratnya adalah membabat hutan itu. Dia sedang berpikir mengenai cara pelaksanaannya. “Salah satu caranya adalah *gugur-gunung* ‘gotong-royong’,” kata Ki Demang dalam hati.

Ketika Ki Demang Wanapawiro sampai di jalan bebatuan, tiba-tiba terdengar suara orang berteriak-teriak minta tolong. Orang yang minta tolong itu tidak kelihatan. Mendengar suara itu, dia mempercepat langkahnya. Ketika menuruni jalan bebatuan itu, dia melihat seorang pedagang sedang menarik-narik

kudanya. Tampaknya, kuda itu ketakutan, lalu meronta hendak berlari. Dagangannya jatuh berceceran di jalan itu.

“Lepaskan ...! Lepaskan ...! Lepaskan talinya!” teriak Ki Demang sambil berjalan ke arah pedagang itu.

Pedagang itu melepaskan tali kudanya. Kuda pun berlari kencang ke arah Ki Demang Wanapawiro. Pedagang itu mengamati kudanya sambil duduk lesu. Kuda itu berhenti di depan Ki Demang. Oleh Ki Demang, kuda dihalang-halangi agar tidak berlari lagi. Akhirnya, kuda itu dapat dipegang talinya oleh Ki Demang. Kuda itu meringkik dan berangsur-angsur mulai tenang lagi.

Pedagang itu bernama Pak Karyo. Ternyata, dia teman sekolah Ki Demang Wanapawiro. Dia tinggal di wilayah Natah atau Ngawen. Pedagang itu kemudian mengumpulkan dagangannya yang jatuh berceceran. Ki Demang Wanapawiro membantu memperbaiki peralatan dan menenangkan kudanya. Setelah kuda itu tenang, punggungnya dipasang alat-alat perlengkapan berikut dagangannya.

“Kang Karyo, bagaimana kejadiannya?” tanya Ki Demang Wanapawiro.

“Kejadiannya begini, Dik Demang. Di sebelah sana ada jalan bebatuan menurun. Di jalan itu saya sudah berusaha hati-hati. Entah kenapa, kuda itu terkejut. Saya mendengar suara “ceter” dari arah hutan agak jauh. Kuda terkejut lalu lari. Saya kira itu

cambuk Ki Demang, tetapi entahlah saya tidak tahu,” jawab Kang Karyo.

O ... begitu, Kang Karyo. Lain kali kalau lewat di situ hati-hati! Saya sendiri belum pernah mendengarkan suara ”ceter” seperti itu. Tetapi, konon kata beberapa orang yang pernah mendengar, suara ”ceter” itu di tengah hutan. Bahkan, ada seorang yang mengatakan itu suara penunggu hutan,” kata Ki Demang Wanapawiro.

“Apa jalan yang menurun itu angker dan berbahaya, Dik Demang?” tanya Kang Karyo.

“Saya tidak tahu, Kang Karyo. Tetapi, kata orang-orang yang pergi sendirian, kalau keadaan sepi, suara itu sering terdengar. Saya sendiri belum pernah mendengarnya.”

“Ki Demang, terima kasih atas pertolonganmu. Saya tidak dapat membalasnya. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa yang akan membalas budi baik Ki Demang. Sekarang, saya mau melanjutkan perjalanan ke pasar. Saya titip salam saja buat Dik Nitikarso sekeluarga,” kata Kang Karyo.

“Sama-sama Kang Karyo, saya sudah lama tidak bertemu Kang Karyo. Kang Karyo sibuk ke kebun, ya? Saya juga lagi sibuk dengan tugas dan pekerjaan. Kapan-kapan bertemu lagi. Mampirlah ke rumah Mbakyu Nitikarso di Rejeng, Keseneng, nanti bertemu di sana,” jawab Ki Demang Wanapawiro.

Setelah berjalan beberapa lama, Ki Demang bertemu dengan tetangganya. Orang itu bertanya kepadanya.

"Dik Demang Piyaman. Tadi bertemu siapa?"

"Tadi saya bertemu Kang Karyo. Dia tinggal di Natah, Ngawen. Katanya, dia mau ke pasar. Pada saat melewati jalan dekat hutan itu, kudanya terkejut dan dagangannya jatuh berceceran." kata Ki Demang Wanapawiro.

"Dik Demang, hutan itu memang terkenal angker dan berbahaya. Orang-orang banyak yang tidak percaya. Tetapi, saya sendiri pernah mengalami kejadian seperti Kang Karyo itu. Kuda saya takut lewat dekat hutan itu. Saya tidak tahu apa sebabnya. Kemudian, saya bertanya kepada Nyai Nitikarso, kakak perempuanmu. Dia bilang kalau lewat di dekat hutan itu harus tenang. Berdoalah agar diberi iman dan tawakal. Hutan itu ada penunggunya, yaitu Nyai Gadhung Mlati."

Ki Demang Wanapawiro tersenyum mendengar penjelasan tetangganya itu.

"O ... begitu. Hati-hati ya Kang. Sampai ketemu lagi."

"Baik, Dik Demang."

Ki Demang Wanapawiro dan tetangganya pun berpisah. Orang itu menuju ke pasar lama, sedangkan Ki Demang menuju ke Keseneng, ke rumah Nyai Nitikarso.

5. KI DEMANG WANAPAWIRO MELAKSANAKAN TUGAS MEMBABAT HUTAN

Perjalanan Ki Demang Wanapawiro sampai di halaman rumah Nyai Nitikarso. Ketika itu hari masih pagi. Meskipun matahari sudah sepenggalah, rumah Nyai Nitikarso masih kelihatan sepi. Tampaknya, Nyai dan Ki Nitikarso belum bangun. Ki Demang Wanapawiro berhenti sejenak. Dia mengenang apa yang dialaminya selama bertapa. Tak lama kemudian, datanglah Ki Pilangrejo. ♥Melihat Ki Demang sudah kembali dari bertapa, dia bergegas menghampirinya.

"E, Ki Demang. Sudah lama?" sapa Ki Pilangrejo ramah.

"Baru saja, Kang. Rumah Mbakyu Nitikarso kok sepi. Jangan-jangan gak ada di rumah?" Ki Demang berbalik tanya.

"Mungkin mereka belum bangun, Ki Demang. Semalam, kami dan beberapa tetangga begadang di sini. Bakda Subuh tadi, kami baru bubar."

"O ... begitu. Membicarakan apa, Kang?"

"Kami berkumpul, intinya silaturahmi sambil mendoakan Ki Demang. Bagaimana Ki Demang, berhasil kan?"

"Doa restu Kakang, berhasil."

Mendengar jawaban itu, Ki Pilangrejo pun menundukkan kepala. Dalam hati dia mengucapkan syukur kepada Tuhan atas keberhasilan itu. Ki Pilangrejo pun ikut gembira. Belum sempat meneruskan percakapan, Nyai Nitikarso menyapanya.

"Lho, kok berhenti di situ. Cepat kemari! Aku dari semalam sudah menunggu-nunggu kabarnya."

"Mari Ki Demang," ajak Ki Pilangrejo.

Ki Demang Wanapawiro dan Ki Pilangrejo pun segera masuk ke dalam rumah. Belum sempat mereka duduk, Ki Nitikarso keluar dari kamar, lalu berjabat tangan dengan Ki Demang dan Ki Pilangrejo.

"Bagaimana Dik Demang, berhasil kan?"

"Doa restu Kangmas, berhasil."

"*Alhamdulillah*. Saya ikut senang."

"Bagaimana Dik, berhasil kan?" sambung Nyai Nitikarso.

"Doa restu Mbakyu, berhasil."

Nyai Nitikarso mendekat Ki Demang lalu memeluknya. "Syukur, Adik berhasil dalam bertapa."

"Terima kasih, Mbakyu."

Ki Pilangrejo, tanpa disuruh Nyai Nitikarso, langsung ke dapur. Dia bermaksud membuatkan teh hangat buat Ki Demang serta Nyai dan Ki Nitikarso.

"Dik Demang, keberhasilan yang Adik raih itu awal dari keberhasilan langkah Dik Demang selanjutnya. Jadi, kita tinggal memikirkan bagaimana pelaksanaannya," kata Ki Nitikarso.

"Begitu, Kangmas. Saya langsung ke sini, selain ingin memberi tahu Kangmas sekeluarga mengenai apa yang saya peroleh selama bertapa, juga ingin membicarakan pelaksanaan memabat hutan nanti."

"Menurut Dik Demang, apa yang perlu kita bahas saat ini," sambung Nyai Nitikarso.

"Begini, Mbakyu. Ketika bertapa, saya didatangi Nyai Gadhung Mlati. Dia mengizinkan saya memabat hutan. Tetapi, dia berpesan, pohon nangka doyong itu tidak boleh ditebang."

"Syukur, Tuhan Yang Maha Pengasih mengabulkan doa Adik. Kalau begitu, sekarang tinggal membahas pelaksanaannya."

"Menurut Kangmas dan Mbakyu, kapan kita bisa mulai?"

"Bagaimana, Nyai? Menurut saya, bagaimana baiknya saja. Kapan mau dimulai saya setuju saja," kata Ki Nitikarso.

"Menurut saya, bulan depan saja. Karena waktu bertapa dimulai pada malam Jumat Legi, kita mulai bulan depan pada hari yang sama.

"Kalau begitu, hari ini kita dapat mulai berbagi tugas."

"Lho, apa Dik Demang tidak istirahat dulu?" sahut Ki Nitikarso.

"Seusai pembagian tugas nanti, saya istirahat di sini, Kangmas."

"O ..., begitu. Baiklah!"

"Nah, sekarang tugas Kang Pilangrejo, yang pertama, memberi tahu Kang Kadir. Dia suruh bawa kudaku ke sini. Yang kedua, mulai besok pagi Kang Kadir dan Kang Pilangrejo memberi tahu orang-orang yang pernah dimintai bantuan untuk memabat hutan."

"Kapan orang-orang itu dapat mulai kerja, Ki Demang?" tanya Ki Pilangrejo seperti tidak sabar lagi.

"Seperti rencana kita tadi, hutan akan dibabat mulai bulan depan, hari Jumat Legi. Mereka supaya berkumpul di sini. Sebelum mulai, mereka akan saya beri pengarahan."

"Baik, Ki Demang."

"Tugas Mbakyu dan saya, mulai besok pagi mengumpulkan perlengkapan dan kebutuhan untuk para pekerja."

"Maksud Dik Demang, menyiapkan perabot atau alat-alat untuk memasak dan bahan-bahan yang akan dimasak."

"Benar, Mbakyu. Kemudian, tugas Kangmas dan saya selama dalam persiapan, yaitu menghitung jumlah pekerja dan banyaknya kebutuhan pokok yang diperlukan."

"Baik, Dik Demang. Bagaimana kalau jumlah pekerja setiap harinya bertambah?" tanya Ki Nitikarso.

"Benar, Dik Demang. Bisa saja yang disuruh Ki Pilangrejo dan Kang Kadir sepuluh orang, tetapi yang datang dua kali lipat," sahut Nyai Nitikarso.

"Bisa saja terjadi seperti itu. Caranya mudah saja. Kerja mereka kita gilir. Misalnya, dalam satu hari kebutuhan pokok yang kita siapkan hanya cukup untuk 25 orang, yang kita suruh kerja sebanyak 25 orang juga. Tetapi, kalau kebutuhan pokok kita mencukupi, dan berlebih bisa saja setiap hari yang bekerja 30 atau 40 orang."

"Wah, sulit juga menghitungnya," celetuk Ki Pilangrejo.

"Tidak sulit, Kang. Saya percaya, masyarakat pasti rela membantu tidak hanya tenaga. Soal kebutuhan sehari-hari pun pasti mau membantu. Apalagi kalau saya mintai bantuannya."

Ki Pilangrejo mengangguk-anggukkan kepala. Ki Nitikarso dan istrinya tersenyum lega. Mereka baru mengetahui bahwa Ki Demang memang cerdas dan mau bekerja apa saja.

"Nah, sekarang kita sudah bisa mulai. Kita atur sendiri waktunya," lanjut Ki Demang Wanapawiro.

"Baik Ki Demang," kata Ki Pilangrejo.

Mulai hari itu Ki Pilangrejo serta Ki Nitikarso dan istrinya mulai melaksanakan tugasnya. Demikian pula Ki Demang Wanapawiro.

Hari berganti hari, akhirnya tiba pula saatnya Ki Demang Wanapawiro akan memulai tugasnya, yaitu membabat Hutan Nangka Doyong. Sejak pagi, para

pekerja mulai berdatangan ke rumah Ki Nitikarso. Ada yang datang sendiri. Di tangannya tergeggam perlengkapan berupa kapak. Ada pula yang datang beramai-rami juga membawa perlengkapan, seperti gergaji, kapak, dan golok atau parang. Mereka itu datang dari Kademangan Piyaman dan Kademangan Rejeng, yaitu tetangga atau lingkungan Ki Demang Wanapawiro dan Ki Nitikarso.

Melihat para pekerja telah berkumpul di halaman, Ki Nitikarso pun bergegas menghampiri mereka. Ki Demang Wanapawiro dan Nyai Nitikarso mengikuti di belakangnya.

"Hai teman-teman, ayo segera berkumpul. Sebelum tugas kita mulai, Dik Demang Wanapawiro mau memberi pengarahan kepada kita. Perlu teman-teman ketahui, semalam di sini telah dilakukan doa selamat. Karena keterbatasan, doa selamat juga dilakukan di Kademangan Piyaman. Ini berarti bahwa kita dalam satu-kesatuan," kata Ki Nitikarso.

"Betul, Ki! Kami juga menganggap begitu," sahut salah seorang warga Piyaman.

"Nah, kita semua tahu, dalam melaksanakan tugas, kita harus bersatu dan satu tujuan. Maka dari itu, kita harus menanamkan kebersamaan. Kita harus merasa satu keluarga. Kita harus selalu ingat bahwa keluarga Piyaman dan Rejeng telah menjadi satu-kesatuan," kata Ki Nitikarso.

"Baik, Ki! Kami setuju dengan pendapat Ki Nitikarso," sahut salah seorang warga.

"Terima kasih. Nah, sekarang kita dengarkan arahan Ki Demang Wanapawiro.

"Terima kasih, Kangmas," kata Ki Demang Wanapawiro sambil menggeser posisi berdirinya berada di samping Ki Nitikarso.

"Bapak-Bapak dan Saudara-Saudara sekalian. Hari ini kita akan mulai bekerja. Tugas kita adalah memabat Hutan Nangka Doyong. Ini perintah Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono kepada Kanjeng Bupati Wiranegoro. Berdasarkan musyawarah, tugas ini dipercayakan kepada saya."

Beberapa orang yang hadir di tempat itu mengangguk-anggukkan kepala. Mereka baru tahu mengapa Ki Demang yang harus melaksanakan tugas itu. "Wajarlah jika Ki Demang minta bantuan warga Piyaman dan Rejeng," bisik salah seorang warga Rejeng yang sejak tadi mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tugas ini akan kita mulai hari ini. Menurut saya, kita perlu membahas cara pelaksanaannya."

"Makanya, kalian dengarkan dulu baik-baik!" sahut Ki Nitikarso.

"Baik, Ki! Kami siap melaksanakan," kata mereka hampir bersamaan.

"Kita bekerja sepanjang hari, siang dan malam. Siang kita menebang kayu, malam hari kita menjaga hasil tebang. Jadi, harus ada yang mengingap."

"Wah, siapa yang berani, Ki Demang?" tanya salah seorang di antara mereka.

"Maaf, saya lupa menyampaikan kepada Bapak-Bapak dan Saudara-Saudara sekalian. Perlu kita ketahui bersama, kita menebang hutan itu sudah mendapat izin Nyai Gadhung Mlati."

"Siapa wanita itu, Ki Demang?" sahut salah seorang ingin tahu.

"Nyai Gadhung Mlati itu penjaga Hutan Nangka Doyong. Dia bertempat di pohon nangka yang doyong itu. Dia berpesan kepada saya, kalau mau menebang pohon di hutan itu diizinkan. Tetapi, pohon nangka yang doyong itu tidak boleh ditebang. Karena sudah diizinkan, kita tidak perlu takut. Yang penting, kita tidak melanggar pesannya."

"Saya usul, sebaiknya Ki Demang selalu menemani para pekerja," sahut salah seorang dari mereka.

"Baik! Nanti saya temani. Sebelum mulai menebang, nanti saya dan Mbakyu akan minta izin kepada Nyai Gadhung Mlati. Kalau sudah jelas, kita berangkat sekarang."

Ki Demang Wanapawiro, Ki Nitikarso, dan Nyai Nitikarso berjalan di depan. Ki Pilangrejo, Kang Kadir, dan para pekerja berjalan di belakang mereka. Tak seberapa lama, sampailah mereka di Hutan Nangka Doyong. Ki Demang Wanapawiro melanjutkan pengarahannya kepada para pekerja.

"Sebelum melaksanakan penebangan, kita perlu membuat tempat penginapan. Tebanglah beberapa pohon untuk membuat rumah."

"Dik Demang, saya usul. Sebaiknya, kita tentukan dulu tempatnya," kata Ki Nitikarso.

"Saya setuju. Menurut Kangmas, di mana tempatnya?"

"Menurut saya, tempatnya jangan terlalu dekat dengan jalan, agak ke tengah sedikit. Selain itu, tempat kayu hasil tebangan juga perlu dibuatkan. Sebaiknya, tempatnya di dekat tempat pekerja menginap. Maksud saya, supaya mudah mengawasinya."

"Saya setuju, Kangmas," sahut Ki Demang Wanapawiro.

"Kayu hasil tebangan itu setelah terkumpul mau dibawa ke mana, Ki Demang?" tanya Kang Karyo.

"Hasil tebangan itu akan saya laporkan kepada Kanjeng Bupati Wiranegoro. Waktu itu Kanjeng Bupati memberi petunjuk, kayu hasil tebangan itu akan dibuat kerangka bangunan kabupaten kita yang baru."

"O ... begitu, Ki Demang," sahut Kang Karyo.

"Untuk menjaga keamanan, sebaiknya penebangan pohon tidak diacak. Maksud saya, penebangan harus dari sekitar lokasi penginapan. Kayu yang ditebang harus dirapikan, yang besar diletakkan di sekitar rumah, yang kecil ditumpuk secara terpisah. Setelah rapi, kita baru menebang yang lain. Maka dari itu, perlu setiap pohon ditangani paling sedikit lima orang."

"Setuju, Ki Demang," sahut mereka hampir serentak.

Pada hari pertama, para pekerja telah berhasil menyiapkan kerangka rumah dan lokasi penumpukan kayu hasil tebangan. Sore harinya, Nyai Nitikarso menyiapkan sesaji untuk dipersembahkan kepada Nyai Gadhung Mlati. Maksudnya, sesaji itu sebagai sarana agar dalam melaksanakan tugas para pekerja tidak mendapat gangguan. Malam harinya, Ki Nitikarso mengadakan doa selamat bersama-sama Ki Demang Wanapawiro dan para pekerja.

Keesokan harinya, para pekerja mulai menebang kayu. Mereka bekerja secara kelompok. Di bawah bimbingan Ki Nitikarso, mereka bekerja penuh semangat. Di sana-sini mereka tampak sibuk. Ada yang sedang menebang kayu. Ada pula yang beramai-ramai menarik sepotong kayu hasil tebangan. Ki Nitikarso bangga melihat kekompakan mereka.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, pembabatan Hutan Nangka Doyong telah memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Ki Demang Wanapawiro hampir setiap hari datang memberi pengarahan kepada para pekerja. Para pekerja sangat senang kepadanya. Meskipun seorang pemimpin, dia tetap merakyat. Masalah pekerjaan, dia tidak pandang halus atau kasar. Kadang-kadang dia membantu pekerja menarik ranting atau menggotong kayu. Itulah yang membuat para pekerja senang sekaligus segan kepadanya. Tetapi, ada pula pekerja yang berani menegurnya.



Di sana-sini mereka tampak sibuk. Ada yang sedang menebang kayu. Ada pula yang beramai-ramai menarik sepotong kayu hasil tebangan. Ki Nitikarso bangga melihat kekompakan mereka.

"Dik Demang, sudahlah! Biar saja kami yang mengerjakan. Adik cukup memberi pengarahan. Kami harus bagaimana atau kurang bagaimana," kata Kang Karyo.

"Terima kasih, Kang Karyo. Kita kan sudah sepakat. Dalam bekerja, kita ini satu-kesatuan," kata Ki Demang Wanapawiro sambil tersenyum.

Kang Karyo ikut tersenyum. Meskipun tidak terlontar dari mulutnya, dia bangga punya pemimpin seperti Ki Demang Wanapawiro. Para pekerja yang lain juga punya perasaan yang sama. Mereka bangga dipimpin Ki Demang Wanapawiro. Dia sosok pimpinan yang merakyat. Pemimpin yang pantas diteladani karena kepandaian dan kebijaksanaannya. Pemimpin yang mengerti suka-duka masyarakat atau penduduk yang dipimpinnya.

Tak terasa, pekerjaan memabat Hutan Nangka Doyong memakan waktu satu tahun lebih. Hutan rimba yang dulu sangat angker, kini telah terbabat habis. Tinggal sebatang pohon nangka doyong yang masih berdiri di sana. Meskipun penebangan kayu telah selesai, para pekerja belum ada yang diizinkan meninggalkan tempat itu. Mereka yang biasa mengolah kayu ditugasi Ki Demang Wanapawiro untuk membuat kerangka bangunan. Pekerja yang lain ditugasi menyiapkan lokasi pembangunannya.

"Kalau sudah jadi, mau didirikan di mana rumah-rumah yang kita buat ini, Ki Demang?" tanya

salah seorang tukang kayu kepada Ki Demang Wanapawiro.

"Di sini, Kang. Di tempat ini akan dibangun pasar. Di sebelah utara sana pendapa kabupaten. Supaya kota yang baru ini segera terwujud, kita diminta untuk menyiapkannya," jawab Ki Demang Wanapawiro.

"Kanjeng Bupati kemarin memberi pengarahannya soal pembangunan pasar dan pendapa kabupatennya Ki Demang?" tanya Kang Karyo juga ingin tahu.

"Benar, Kang Karyo. Saya diminta untuk menuntaskan pekerjaan ini. Mulai dari pembabatan hutan sampai berdirinya ibukota kabupaten yang baru. Jadi, mau tidak mau semua pekerja harus ikut mewujudkannya."

"O ... begitu, Ki Demang. Saya jadi tambah semangat. Siapa tahu kita, para pekerja, bisa ikut numpang hidup di pasar ini. Kita bisa berjualan beras, sayuran, atau buka toko di sini," lanjut Kang Karyo.

"Bagus! Saya setuju, Kang. Kalau perlu, kita bangun rumah di sekitar sini supaya tidak terlalu jauh," kata Ki Demang Wanapawiro.

Pembangunan ibukota kabupaten pun berangsur-angsur mulai terwujud. Hal ini mengundang keingintahuan banyak orang. Mereka tidak hanya ingin tahu pasar yang selesai dibangun. Tetapi, mereka ingin tahu lebih jauh tentang keberhasilan pembangunan ibukota kabupaten seutuhnya. Mereka

akhirnya tahu kegigihan Ki Demang Wanapawiro dan masyarakat pendukungnya dalam melaksanakan tugas berat itu. Mereka kagum atas keberhasilan Ki Demang Wanapawiro, dan menunggu-nunggu kapan peresmian ibukota kabupaten yang baru itu akan dilaksanakan.

6. RANGGA PUSPAWILOGO IRI HATI TERHADAP KI DEMANG WANAPAWIRO

Hutan Nangka Doyong selesai dibabat. Berita itu tersiar ke seluruh masyarakat Kabupaten Sumingkar. Mereka kagum dan memuji keberhasilan Ki Demang Wanapawiro. Hutan yang semula angker, kini rata dan bersih. Hutan itu telah menjadi ibukota kabupaten. Kota itu terletak di tengah-tengah, dikelilingi oleh lima wilayah kademangan dan kecamatan. Di sebelah utara berbatasan dengan Kademangan Natah, timur Kademangan Sukalima, tenggara berbatasan dengan Kademangan Semanu, sebelah selatan Kademangan Kanigoro, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Playen.

Di tengah kota dibangunlah sebuah pasar. Masyarakat di sekitar hutan yang dulu bercocok tanam, kini berjualan. Penduduk yang dulu ikut membabat hutan, banyak yang mendirikan tempat tinggal di dekat kota. Mereka juga berdagang di pasar itu. Pasar itu semakin lama semakin ramai.

Pada suatu hari, datanglah seorang gadis hendak berbelanja di pasar itu. Dia bernama Rara

Sudarmi. Dia adalah putri Ki Panji Harjadipura dari Semanu. Dia datang di pasar itu ditemani oleh pembantunya yang bernama Mudah. Pada saat itu, Rara Sudarmi pergi ke sebuah toko hendak membeli perhiasan. Setelah melihat-lihat, dia tertarik dengan sebuah perhiasan, lalu dia menanyakan harganya kepada penjaga toko.

“Berapa harga perhiasan ini, Mbakyu?”

“Anu Den Rara, harganya empat puluh ribu rupiah. Yang satu ini tiga puluh lima ribu rupiah,” jawab pelayan toko sambil menunjuk perhiasan itu.

“Bisa ditawar, Mbakyu?” tanya Rara Sudarmi.

“Bisa Den Rara, tetapi hanya sedikit.”

“Sedikit itu berapa? Bagaimana kalau tiga puluh ribu rupiah?” tanya Rara Sudarmi.

“Wah, harga belinya saja lebih dari itu, Den Rara,” jawab Mbakyu penjual perhiasan.

“Bagaimana kalau saya tawar tengah-tengah saja, Mbakyu? Maksud saya tiga puluh lima ribu rupiah,” kata Rara Sudarmi sambil meninggalkan tempat itu.

“Ke sini dulu, Den Rara! Tambah sedikit ya. Saya masih rugi,” jawab Mbakyu penjual perhiasan.

“Sudahlah Mbakyu, kalau boleh tiga puluh lima ribu rupiah,” jawab Rara Sudarmi.

“Oh ya, Den Rara. Ini untuk buka dasar. Maksud saya untuk pembeli pertama diberi harga murah,” kata Mbakyu penjual perhiasan.

Tiba-tiba datanglah seorang pemuda tampan. Dia mengambil uang dari dompet sambil berkata, "Aku saja yang membayarnya. Ini uangku banyak."

Rara Sudarmi terkejut. Dia agak tersinggung dengan sikap pemuda tampan itu. Mukanya merona dan tersipu karena malu.

"Tidak apa-apa dibayari sama pemuda tampan, Den Rara. Seandainya saya yang dibayari, saya senang sekali. Uangnya untuk belanja barang yang lain atau ditabung," sahut penjual perhiasan itu.

Pemuda itu membayar perhiasan dengan harga empat puluh ribu rupiah. Karena pemuda itu terkesan sombong, Rara Sudarmi menolaknya. Dia meninggalkan perhiasan dan pergi dari tempat itu. Uang pemuda itu jatuh ke pangkuan penjual perhiasan. Pemuda itu mengejar Rara Sudarmi lalu memegang tangan dan menariknya. Karena kesakitan, Rara Sudarmi berteriak dan minta tolong. Maksudnya, supaya pemuda itu melepaskan tangannya. Teriakan itulah yang menyebabkan orang-orang di pasar berdatangan hendak menolongnya.

Tak lama kemudian, datanglah seorang laki-laki berbadan tegap, besar, dan tinggi. Dia berjalan ke arah Rara Sudarmi. Dia bermaksud hendak menolongnya. Kemudian, orang itu berusaha melepaskan tangan Rara Sudarmi dari pegangan pemuda itu. Karena pemuda itu tidak mau melepaskan, lelaki tersebut memukul pemuda itu dua kali. Karena kesakitan, pemuda itu melepaskan tangan Rara

Sudarmi. Pukulan yang mendarat dua kali di pipi pemuda itu membuat pemuda itu marah. Lalu dia berkata kasar.

“Bangsat! Tidak tahu masalahnya ikut campur. Apa urusanmu. Ayo kalau berani berhadapan denganku!”

“E ..., hati-hati kalau bicara. Saya penjaga keamanan di pasar ini. Kamu jangan mentang-mentang kaya dan tampan. Kamu tidak sopan. Coba siapa gadis itu?” kata penjaga keamanan.

Mendengar kata-kata kasar itu, beberapa orang tak dapat menahan emosi. Mereka lalu mengeroyok pemuda itu. Salah seorang yang badannya gemuk memukul kepalanya. Seorang lagi menampar pipinya. Pemuda itu akan membalas, tetapi sudah dihalang-halangi banyak orang. Bahkan, bagian belakang kepalanya terkena pukulan lagi. Pemuda itu angkat tangan dan tidak berdaya lagi.

Sementara itu, petugas keamanan yang ikut memukul mengajak musyawarah atas kejadian itu. Kemudian, pemuda itu dibawa ke pos keamanan untuk ditanyai.

“Saudara, namamu siapa, dari mana, dan bagaimana awalnya kejadian ini? Kemudian, apa tujuanmu ke pasar ini?” tanya petugas keamanan.

“Saya Raden Puspayudo. Saya tinggal di Keranggan, Kademangan Keseneng (Rejeng). Saya kemari hanya mau melihat-lihat. Kebetulan saya melihat

gadis yang sedang berbelanja,” jawab Raden Puspayudo.

“Raden Puspayudo dari Keseneng? Berarti, Raden Puspayudo putra Ki Ranga Puspawilogo?” tanya keamanan.

“Benar Pak. Saya minta maaf. Saya tidak bermaksud berbuat jahat kepada Rara Sudarmi. Saya hanya ingin membayar perhiasan yang dia beli. Terus terang, saya tertarik dengan gadis itu. Tetapi, dia tidak mau saya bayari,” jawab Raden Puspayudo.

“Oh, begitu. Saya juga minta maaf. Masalahnya, Rara Sudarmi berteriak-teriak minta tolong. Sebenarnya, saya hanya ingin mengamankan. Saya khawatir, kalau Raden Puspayudo lari, orang-orang akan mengejar dan memukuli Raden,” kata petugas keamanan.

Orang-orang yang ikut memukuli Raden Puspayudo ditegur oleh Ki Pilangrejo yang kebetulan berada di situ. “Kalian tidak boleh main hakim sendiri. Jika ada masalah, sebaiknya dimusyawarahkan.”

Mendengar teguran itu, orang-orang yang memukuli Raden Puspayudo diam lalu minta maaf. Mereka merasa bersalah. Sesudah itu, mereka diajak menghadap Ki Demang Wanapawiro yang kebetulan berada di pos keamanan.

Petugas keamanan menghampiri Rara Sudarmi dan Mudah, pembantunya, yang berada tidak jauh dari kerumunan orang-orang itu.

"Siapa namamu, Nak?" tanya petugas keamanan kepada Rara Sudarmi.

"Saya Rara Sudarmi, putri Ki Harjadipuro, Panji Semanu."

"Lalu, yang ini siapa?" tanya petugas keamanan sambil menunjuk seorang wanita yang berdiri di dekat Rara Sudarmi.

"Ini Mudah, pembantu saya."

"Den Rara dan Dik Mudah ikut saya ke pos keamanan. Mari kita selesaikan masalah ini supaya tidak berkepanjangan." ajak petugas keamanan.

Rara Sudarmi dan Mudah mengikuti petugas keamanan. Di pos itu telah menunggu Ki Demang Wanapawiro, Ki Pilangrejo, petugas keamanan, serta orang-orang yang terlibat dalam peristiwa, dan Raden Puspayudo.

"Ki Demang Wanapawiro, kami melaporkan masalah pemukulan. Pihak yang dipukul, Raden Puspayudo. Orang-orang yang terlibat dalam pemukulan, dua di antaranya petugas keamanan. Rara Sudarmi adalah yang digoda Raden Puspayudo. Pemukulan terjadi karena Rara Sudarmi berteriak minta tolong karena digoda Raden Puspayudo. Masalah ini kami serahkan Ki Demang untuk diselesaikan secara kekeluargaan," kata Ki Pilangrejo.

"Raden Puspayudo tadi sudah mengakui kesalahannya. Juga petugas keamanan dan orang-orang yang memukul Raden Puspayudo. Bagaimana Rara Sudarmi?"

"Mohon maaf. Saya tadi berteriak, benar-benar karena malu dan takut."

"Ya sudah. Kalau begitu, saya anggap semua sudah menyadari kesalahan masing-masing. Selain itu, semua sudah saling memaafkan. Jadi, masalah ini saya anggap selesai. Kita ambil hikmahnya, lain kali jangan sampai terulang."

"Terima kasih Ki Demang. Karena masalah dianggap selesai, kalian boleh meninggalkan tempat ini," kata Ki Pilangrejo.

Ki Demang Wanapawiro ditemani Ki Pilangrejo pun segera meninggalkan tempat itu. Mereka pergi ke Rejeng, Keseneng. Dia bermaksud menemui Nyai Nitikarso. Tak berselang lama, pos keamanan pun menjadi sepi. Di pos itu tinggal dua orang petugas keamanan yang berjaga pada hari itu.

Peristiwa pemukulan di pasar itu, bagi Raden Puspayudo, merupakan suatu penghinaan bagi keluarga Rangga Puspawilogo. Dia merasa tidak puas dengan tindakan Ki Demang Wanapawiro ketika mendamaikan semua orang yang terlibat dalam peristiwa. Itulah sebabnya, secara diam-diam dia menyuruh temannya untuk memberitahukan kepada ayahnya. Seusai pendamaian, dia pun langsung pulang dan masalah itu akan menjadi bahan pengaduan kepada Ki Rangga Puspawilogo.

Di rumahnya, Ki Rangga Puspawilogo telah mengetahui peristiwa itu atas laporan dari suruhan Raden Puspayudo. Bagi Ki Rangga, peristiwa itu

merupakan kesempatan baginya untuk membalaskan kekecewaan hatinya. Tentu saja kedatangan Raden Puspayudo membuatnya semakin geram. Melihat ayahnya sudah menunggu, Raden Puspayudo pun langsung menemuinya.

"Puspayudo ..., duduk! Bapak sudah tahu apa yang terjadi di pasar. Saya tidak terima atas perlakuan Ki Demang Piyaman. Kamu jangan ke mana-mana, saya akan melabraknya."

Tanpa menunggu jawaban Raden Puspayudo, Ki Rangga Puspawilogo pun bergegas menghampiri kuda kemudian menaikinya. Kuda disebat, lalu memacunya. Dalam sekejap, Ki Rangga pun lenyap dari pandangan Raden Puspayudo.

"Mampus! Rasakan pembalasan saya," bisik Raden Puspayudo.

Sekembali dari rumah Ki Nitikarso, perasaan Ki Kademangan Wanapawiro tidak enak. Dalam benaknya bertanya-tanya, "Ada apa ya, kok seperti ada yang tidak beres?" Dia pun segera memacu langkah kudanya. Dalam benaknya ingin segera sampai di rumah. Setelah sampai di rumah, ternyata Ki Rangga Puspawilogo sudah menunggunya. "Oh, tidak salah. Pasti ini yang membuat hatiku tidak enak," gumam dalam hatinya. Setelah menambatkan tali kudanya, Ki Demang segera menghampiri Ki Rangga Puspawilogo.

"Sudah lama menunggu, Ki Rangga?"

"Sudah! Saya ada urusan sama Ki Demang," jawabnya ketus.

“Kalau begitu, mari kita ke dalam saja,” ajak Ki Demang Piyaman.

Disambut Ki Demang dengan kata-kata yang sopan dan ramah, Ki Rangga Puspawilogo tidak suka. Mukanya tampak memerah. Matanya membelalak dan beringas. Darahnya menggelegak membakar seluruh tubuhnya. Dia bagai singa siap menerkam mangsanya.

“Ada masalah apa, Ki Rangga?” tanya Ki Demang Wanapawiro ramah.

“Jangan pura-pura tidak tahu, Ki Demang. Saya mau menanyakan peristiwa pemukulan anak saya, Raden Puspayudo, di pasar tadi,” kata Rangga Puspawilogo.

“Oh ... masalah itu, Ki Rangga.”

“Saya tidak terima. Coba, apa yang Ki Demang lakukan? Kenapa badan Puspayudo luka-luka? Ki Demang Piyaman nyuruh orang ngeroyoknya, ya? Sudah tahu anak ingusan, dikeroyok. Kalau berani, lawan saja bapaknya! Tentukan tempatnya, kapan kita mau adu jotos. Sekarang juga, saya siap!” kata Ki Rangga sambil membelakakan matanya.

Mendengar kata-kata Ki Rangga Puspawilogo yang kasar dan menantang itu, Ki Demang Wanapawiro menanggapi dengan tenang. Kemudian, dia menjelaskan duduk perkaranya.

“Ki Rangga Puspawilogo, sebenarnya, saya sangat menyangkan peristiwa itu. Kejadiannya begini; ada seorang gadis bernama Rara Sudarmi

hendak membeli perhiasan di sebuah toko. Gadis itu ditemani oleh pembantunya yang bernama Mudah. Ketika sedang menawar perhiasan, Raden Puspayudo berdiri di belakangnya. Rara Sudarmi tersinggung, mengapa Raden Puspayudo yang mau membayari perhiasan itu."

"Itu kan bagus. Kenapa anakku dikeroyok? Coba, apa salahnya. Anakku mau bayar kan tidak salah? Dia tampan dan banyak uang," potong Ki Rangga Puspawilogo sinis.

"Masalahnya, Rara Sudarmi tidak mau perhiasan itu dibayar oleh putra Ki Rangga. Lalu, dia pergi meninggalkan toko itu. Dia terkejut dan berteriak minta tolong karena lengannya ditarik sama Raden Pupsyudo. Orang-orang itu semakin beringas karena melihat Rara Sudarmi terus meronta sambil berteriak minta tolong. Karena Raden Puspayudo tidak mau melepaskan tangannya, mereka lalu memukuli putra Ki Rangga. Sebenarnya, ini salah paham. Mereka menduga, Raden Puspayudo mau berbuat jahat," Ki Demang Piyaman menjelaskan.

"Oh ... begitu. Mestinya, Ki Demang bisa meraihnya, kan? Kenapa mereka dibiarkan mengeroyoknya. Padahal, Ki Demang tahu Puspayudo itu anakku. Apa itu tidak berarti keterlaluan?" sahut Rangga Puspawilogo.

"Ki Rangga Puspawilogo, saya tidak berada di tempat pemukulan itu. Saya tahu ketika mereka dibawa ke pos keamanan pasar. Kebetulan saya

berada di sana. Mereka lalu minta saya untuk mendamaikannya. Saat itu Raden Puspayudo sudah babak-belur dihajar massa. Bagaimana saya bisa melerainya, Ki Rangga?"

"Ki Demang Piyaman, sudahlah jangan banyak alasan. Karena Ki Demang berada di sana, jangan coba-coba bisa menghindar dari masalah ini. Saya tahu, Ki Demang berlaku begitu karena tertarik dengan Rara Sudarmi. Lalu, berlagak sok pinter; sok bijaksana! Biar dia tertarik sama Ki Demang, kan?"

"Ki Rangga, sebagai orang tua, kalau bicara hati-hati."

"Mestinya, Ki Demang sudah tahu, Puspayudo itu mencintai Rara Sudarmi. Meskipun belum melamar, saya pernah ke rumahnya dan membicarakan hubungan mereka sama orang tuanya," kata Ki Rangga Puspawilogo.

"Saya tidak menghalangi hubungan Raden Puspayudo dengan Rara Sudarmi. Apalagi menghalangi maksud Ki Rangga. Silakan saja kalau Ki Rangga mau melamarnya. Itu hak Ki Rangga. Tetapi, Ki Rangga jangan menuduh saya sembarangan. Saya tidak menghindar dari peristiwa ini. Masalahnya, banyak saksi, Ki Rangga?"

"Ah ..., itu alasanmu saja!"

"Kalau begitu, mari kita ke pasar. Kalau nanti terbukti Raden Puspayudo yang bersalah, Ki Rangga jangan menyalahkan saya."

"Baik! Ayo kita buktikan!"

Sesampainya di pasar, Ki Demang Wanapawiro dan Ki Rangga Puspawilogo langsung menuju ke pos keamanan. Di pos itu, Ki Demang Wanapawiro minta bantuan petugas untuk menghubungi orang-orang yang dianggap sebagai saksi mata peristiwa itu. Tak lama kemudian, mereka pun berkumpul di pos itu.

"Ki Rangga, ini saksinya."

"Coba kalian ceritakan. Mengapa anakku dikeroyok?"

"Mbok Tondo, coba ceritakan," pinta Ki Demang kepada penjual perhiasan.

"Awalnya, Rara Sudarmi menawarkan perhiasan di toko saya. Ketika mau bayar, ada pemuda tampan yang mau membayari perhiasan itu. Kelihatannya, Rara Sudarmi tersinggung, lalu pergi meninggalkan perhiasan dan pergi dari toko saya. Tetapi, pemuda itu mengejanya. Lalu, tangan gadis itu ditarik sekuat tenaganya. Mungkin karena sakit dan ketakutan, gadis itu meronta sambil berteriak minta tolong," kata Mbok Tondo menjelaskan.

"Ki Pilangrejo, teruskan!" pinta Ki Demang Wanapawiro.

"Mendengar teriakan Rara Sudarmi, orang-orang datang hendak menolongnya. Karena putra Ki Rangga tidak mau melepaskan, mereka memukulinya. Setelah babak-belur, Raden Puspayudo baru mau melepaskan tangan Rara Sudarmi. Melihat mereka semakin beringas, saya berlari mendekati mereka. Sedikit saja saya terlambat, putra Ki Rangga habis

dihajar mereka. Mereka mundur setelah saya larang supaya tidak main hakim sendiri.”

“Sebelum saya bawa ke pos, mereka telah kami damaikan. Mereka sudah saling minta maaf. Tetapi, kelihatannya putra Ki Rangga tidak puas. Lalu, kami bawa ke pos,” kata petugas keamanan ikut menjelaskan.

“Melihat sikap putra Ki Rangga, saya jadi khawatir. Lalu, di pos itu saya serahkan kepada Ki Demang Wanapawiro untuk dituntaskan. Karena mereka saling menyadari kesalahannya dan saling minta maaf, Ki Demang menganggapnya selesai. Lalu, mereka dinasihati supaya lain kali peristiwa memalukan itu tidak terulang lagi,” kata Ki Pilangejo menjelaskan.

Mendengar uraian para saksi itu, Ki Rangga Puspawilogo merasa bersalah kepada Ki Demang Wanapawiro. Kemudian, dia minta maaf kepada Ki Demang dan para saksi. Di depan mereka Ki Rangga pun mengakui bahwa Raden Puspayudo yang bersalah. Meskipun demikian, Ki Rangga Puspawilogo tetap saja merasa iri kepada Ki Demang Wanapawiro.

Setelah berjabat tangan dan saling memaafkan, mereka meninggalkan pos keamanan di pasar itu. Ki Demang Wanapawiro dan Ki Pilangrejo pulang ke Kadengan Piyaman, sedangkan Ki Rangga Puspawilogo pulang ke Kademangan Keseneng. Derap kaki kuda mereka perlahan lenyap dari pendengaran.

7. PERSIAPAN KI DEMANG WANAPAWIRO MENGHADAPI SAYEMBARA

Hari itu udara sangat panas. Ki Demang Wanapawiro sedang melihat-lihat kerangka bangunan. Dalam hati dia bersyukur, bangunan pasar telah selesai didirikan. Bahkan, pasar itu sudah banyak dikunjungi masyarakat yang hendak berbelanja. Tinggal pendapa kabupaten yang masih dalam proses penyelesaian. Tak lama di tempat itu, Ki Demang Wanapawiro menghampiri para pekerja yang sedang menyiapkan lokasi pembangunan pendapa. Karena merasa panas, dia berjalan ke bawah pohon waru, lalu beristirahat.

"Dik Demang, bagaimana rencana peresmian nama ibukota kabupaten nanti? Kabarnya, selain peresmian ada acara hiburan dan sayembara," tanya Kang Karyo, teman dekat Ki Demang Wanapawiro.

"Masih dalam persiapan, Kang. Memang selain acara peresmian, ada acara pentas seni tradisi dan sayembara."

"Wah bakal ramai, ya. Kabarnya, Dik Demang ikut sayembara?"

Belum sempat menjawab pertanyaan Kang Karyo, Ki Pilangrejo datang. Dari raut mukanya, dia tampak kelelahan.

"E ..., Ki Demang di sini. Pantas, saya cari ke rumah tidak ada," kata Ki Pilangrejo.

"Ada perlu apa, Kang?"

"Saya disuruh Nyai Nitikarso mencari Ki Demang. Hari ini Ki Demang disuruh ke rumahnya. Dia bilang penting sekali."

"Ada apa ya. Saya sedang memikirkan rencana peresmian nama ibukota kabupaten yang baru, Kang. Apa tidak bisa ditunda, Kang?"

"Wah, saya tidak tahu. Nyai Nitikarso pesan, Ki Demang harus datang saat ini juga."

"Kalau begitu, pasti ada masalah penting."

"Mungkin begitu, Ki Demang. Menurut saya, sebaiknya ke sana."

"Maaf, Kang Karyo, saya tinggal dulu ya," kata Ki Demang minta kepada teman dekatnya.

"Silakan, Dik Demang. Sepulang dari sana, ke sini lagi ya," pinta Kang Karyo.

"Baik, Kang!"

Ki Demang Wanapawiro menghampiri kudanya. Dengan cekatan dia melompat ke punggung kuda. Kuda disebat lalu memacunya. Begitu pula Ki Pilangrejo. Dia juga pandai mengendarai kuda. Dalam sekejap, mereka pun lenyap dari pandangan Kang Karyo dan teman-temannya.

Sementara itu, Nyai Nitikarso sedang menunggu di rumahnya. Tak lama kemudian, Ki Demang Wana-pawiro dan Ki Pilangrejo datang. Mereka menambatkan tali kuda di bawah pohon sawo, lalu menghampiri Nyai Nitikarso. Belum sempat menyapa, Nyai Nitikarso mendahuluinya.

"Dik Demang ke mana saja?"

"Tidak ke mana-mana. Saya sibuk menyiapkan rencana peresmian nama ibukota kabupaten yang baru, Mbakyu."

"O ... begitu."

"Saya ditugasi Kanjeng Bupati sebagai ketua panitia pelaksana. Lalu, dalam acara sayembara ditunjuk sebagai peserta. Inilah yang membuat saya bingung, Mbakyu."

"Saya kan pernah bilang sama Dik Demang. Kalau ada masalah jangan dipikir sendiri. Ajaklah saya. Siapa tahu dapat membantu Dik Demang. Kenapa harus bingung. Memang sayembara apa?"

"Waktu itu saya mau ke sini, tapi tidak jadi. Masalahnya, sayembara itu tidak ada hubungannya dengan keahlian Mbakyu. Apa bisa Mbakyu mengajari saya memanah merpati yang diterbangkan?"

"Memang benar. Mbakyumu tidak ahli memanah. Tetapi, pendapat saya pasti besar manfaatnya buat Dik Demang. Selain itu, apa yang membuat Dik Demang bingung? Coba ceritakan. Siapa tahu saya dapat membantu memecahkannya."

"Sayembara memanah merpati terbang itu, bukan hal yang mudah bagi saya. Lalu, lawan saya orang yang pandai memanah, seperti Ki Demang Natah, Ki Demang Sukalima, dan Raden Puspayudo. Kalau melawan kedua demang itu tidak masalah. Sekalipun kalah, tidak apa-apa. Tetapi, kalau melawan Raden Puspayudo. Kalau menang, tidak akan membuat saya menjadi kondang. Kalau saya kalah, sangat memalukan,"

"Dik Demang Piyaman, sekarang ini perhatian orang-rang tertuju kepada Dik Demang. Pertama, mereka kagum karena keberhasilan Adik memabat hutan. Dalam sayembara, kalau Dik Demang kalah, mereka akan kecewa."

"Itulah yang membuat saya bingung, Mbakyu."

"Sayembara itu sebenarnya acara tambahan. Tapi, supaya tidak malu, harus bisa mengalahkan Raden Puspayudo," kata Nyai Nitikarso.

"Terus caranya bagaimana?"

"Sudahlah, Dik Demang. Masalah memanah merpati itu tidak usah terlalu dipikirkan," kata Nyai Nitikarso.

"Mabkyu, terus bagaimana? Saya kan tidak pernah latihan memanah. Apalagi memanah burung merpati yang diterbangkan."

"Waktu untuk latihan memanah masih lama. Dua minggu atau tiga minggu masih cukup untuk berlatih. Kalau perlu siang dan malam," kata Nyai Nitikarso.

Mendengar nasihat itu, Ki Demang Wanapawiro agak ragu. Ki Demang Wanapawiro pun kurang bersemangat. Padahal, pada waktu bertugas membabat hutan semangatnya luar biasa.

Nyai Nitikarso tidak pernah bosan memberi nasihat dan dorongan agar Ki Demang Wanapawiro bersemangat mengikuti sayembara dan memenangkannya.

“Dik Demang, ingat ketika membabat hutan. Tugas itu sangat berat. Buktinya, semua demang di Kabupaten Sumingkar tidak satu pun yang sanggup. Coba ingat waktu bertapa, bayangkan betapa angker dan berbahayanya hutan itu. Buktinya, Dik Demang mampu menaklukkan semua itu dan berhasil membabatnya!”

“Benar juga, ya Mbakyu.”

“Apa nanti Dik Demang tidak menyesal? Coba dipikir masak-masak. Kalau Adik menang, mungkin nilai hadiahnya tidak seberapa. Tetapi, nama Dik Demang kondang ke mana-mana. Belum rasa bangga, ketika para narapraja dan masyarakat se-Kabupaten Sumingkar menyaksikan kebolehan Dik Demang.”

“Ah, Mbakyu. Saya jadi bersemangat untuk mengikuti sayembara. Ternyata, meskipun sifatnya hiburan, besar pengaruhnya dalam penilaian pribadi saya.”

“Sekarang begini saja. Dik Demang segera berlatih dengan teman-temanmu. Memanah burung merpati terbang itu perlu ketenangan dan kecekatan.

Meskipun pandai, kalau tidak tenang, dalam sayembara pasti grogi. Akibatnya, anak panahnya tidak tepat sasaran,” kata Nyai Nitikarso.

“Mbakyu mungkin tahu, siapa teman-teman yang pandai memanah? Dulu, Mbakyu seorang prajurit. Pasti mengerti dan memahami teori memanah yang baik,” kata Ki Demang Piyaman.

“Lho, ... banyak Dik Demang. Mbakyu tahu bahwa Ki Pilangrejo itu diam-diam juga pandai memanah. Dik Demang berlatih sama dia juga bisa. Dulu, dia juga sering memanah burung. Burung yang dipanah juga burung terbang. Kemudian, Demang Ngawis dan Demang Kanigoro juga pandai memanah. Teman-teman kita di Ngobaran, semuanya pandai memanah,” kata Nyai Nitikarso.

“Oh, ... ya. ... ya ... terima kasih Mbakyu. Waktu dua atau tiga minggu masih cukup untuk berlatih. Namun, seandainya belum cukup, paling tidak teorinya harus mengerti. Masalah kalah dan menang itu tergantung nasib,” kata Ki Demang Piyaman.

Ki Demang Wanapawiro mulai latihan memanah. Awal mulanya yang dituju adalah pohon besar. Sesudah itu sasaran lingkaran yang dibuat oleh Ki Pilangrejo. Sasaran berikutnya adalah pohon kecil yang berdiri lurus. Berikutnya sasarannya adalah buah kelapa yang bergantung.

Pada hari berikutnya yang dipanah adalah hewan seperti kelinci, kijang, ayam hutan, dan lain sebagainya. Sesudah terampil memanah binatang yang

bergerak atau berlari, lalu binatang yang terbang. Ki Demang Wanapawiro akhirnya menguasai teknik dan benar-benar pandai memanah. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan Raden Puspayudo masih jauh di bawahnya.

Sebelum diwisuda dan bertanding, Ki Demang Wanapawiro mengadakan selamatan di bawah Nangka Doyong. Dia melakukan sesaji agar diberi keselamatan. Ki Demang berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih agar dikabulkan dan mendapat rahmat-Nya. Masyarakat Kademangan Piyaman sangat mendukung Ki Demang Wanapawiro. Dia sesungguhnya berwatak "satria utama" dan mempunyai "bakat terpendam". Dia adalah calon Bupati Sumingkar dan akan mampu memenangkan sayembara memanah. Oleh karena itu, semua perilakunya dijadikan teladan masyarakat di sekitarnya. Mereka pun mendoakan dan berharap, Ki Demang dapat memenangkan sayembara se usai peresmian nama ibukota kabupaten yang baru nanti.

8. PERESMIAN IBUKOTA KABUPATEN YANG BARU DAN SAYEMBARA

Sesuai dengan rencana, peresmian ibukota kabupaten yang baru diadakan di pendapa kabupaten. Adapun pelaksanaan sayembara memanah akan diadakan di alun-alun depan pendapa. Pendapa kabupaten dihiasi dengan berbagai macam bunga, umbul-umbul dari kertas berwarna-warni, bermacam-macam daun tanaman hias, dan janur kuning. Kini pendapa Kabupaten Sumingkar kelihatan indah dan asri.

Tempat peresmian dan penyambutan tamu sudah ditata rapi. Kanjeng Bupati Wiranegoro dan istri ditempatkan di deretan paling depan. Kanjeng Bupati didampingi oleh Sekretaris Kabupaten. Di deretan sampingnya adalah para demang. Di deretan belakangnya para rangga, panji, dan para pegawai yang lain.

Ketika itu, ruang peresmian telah dipadati oleh peserta dan tamu undangan. Di pendapa sebelah kanan, tampak Kanjeng Bupati Wiranegoro bersama istri, Sekwilda, dan utusan dari Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono I. Raden Puspayudo, putra Ki

Rangga Puspawilogo, juga datang. Undangan yang lain adalah para pegawai dan istrinya. Mereka duduk pada deretan kedua dari depan sebelah kanan. Rara Sudarmi, putri Ki Panji Harjadipuro, juga datang.

Dalam acara itu, Ki Demang Wanapawiro bertugas sebagai ketua panitia peresmian ibukota kabupaten yang baru. Dia mengurus semua acara. Dalam menjalankan tugas, dia dibantu oleh anak buahnya. Selain sebagai ketua panitia, Ki Demang Piyaman juga sebagai peserta sayembara memanah.

Sebelum acara dimulai, para tamu berbicara sendiri-sendiri sehingga suasana agak ramai. Tidak lama kemudian, bunyi gamelan pun terdengar. Suasana bertambah ramai dan tamu undangan tampak bergembira. Pada hari itu, pendapa Kabupaten Sumingkar tampak berbeda dari hari-hari biasanya.

Pada saat acara dimulai, di panggung sebelah kanan pembawa acara berdiri dan memberi hormat kepada Kanjeng Bupati Wiranegoro dan utusan dari Keraton Yogyakarta. Kemudian, pembawa acara membacakan susunan acara peresmian. Acara pertama pembukaan, kedua sambutan ketua panitia dilanjutkan dengan sambutan Bupati Sumingkar. Kemudian, sambutan dari utusan Sinuhun Sultan Hamengkubuwono I, yang akan disampaikan oleh Asiten Keraton Yogyakarta. Acara terakhir adalah penutupan. Setelah itu, acara akan diisi dengan berbagai kesenian dan sayembara memanah.

Dalam awal kata sambutannya, Ki Demang Wanapawiro melaporkan jumlah peserta yang hadir dalam acara peresmian. Kemudian, dikemukakan pula bahwa acara peresmian akan dibuka secara resmi oleh Kanjeng Bupati Wiranegoro. Adapun peresmian nama ibukota kabupaten yang baru akan dilaksanakan oleh utusan Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono I, yaitu Asisten Keraton Yogyakarta. Ki Demang dalam sambutannya juga memohon kesediaan Kanjeng Bupati Wiranegoro untuk membuka peresmian ibukota kabupaten yang baru secara resmi. Dalam akhir sambutannya, Ki Demang Wanapawiro mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga acara peresmian ibukota yang baru itu dapat terselenggara.

Acara berikutnya adalah sambutan Kanjeng Bupati Wiranegoro. Dalam kata sambutannya, dia mengemukakan bahwa pemindahan kota kabupaten itu atas perintah dan petunjuk Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono I. Adapun tujuannya agar semua masyarakat Kabupaten Sumingkar hidup aman, tenteram, damai, makmur, dan sejahtera. Kanjeng Bupati juga mengemukakan bahwa pemindahan lokasi ibukota kabupaten yang baru itu berkat kerja keras Ki Demang Wanapawiro atau Ki Demang Piyaman. Tanpa kerja keras Ki Demang dan dukungan masyarakat, niscaya kota yang baru ini tidak akan terwujud. Pada akhir kata sambutannya, Kanjeng Bupati Wiranegoro memohon kesediaan Asisten

Keraton Yogyakarta, untuk menyampaikan sambutan Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono I, sekaligus meresmikan nama ibukota kabupaten yang baru. Selain itu, Kanjeng Bupati juga mohon petunjuk mengenai nama kabupaten yang baru serta siapa yang dipandang mampu menjabat sebagai bupati pada masa yang akan datang.

Dalam sambutannya, yang dibacakan oleh Asisten Keraton Yogyakarta, Kanjeng Sinuhun Hamengkubuwono I mengemukakan bahwa nama ibukota yang baru adalah *wanasari*, terdiri dari kata *wana* dan *sari*. Kata *wana* karena tempat ini semula *Wana* atau *alas* (Hutan Nangka Doyong). Setelah dibabat, sekarang menjadi tempat yang "*asri*" atau 'indah dan elok'. Kota ini dikelilingi oleh kota kademangan atau kecamatan, yang di dihiasi dengan taman kota yang sangat asri. Oleh karena itu, kota ini diharapkan menjadi *sari*-nya kota kademangan atau kecamatan, yaitu sesuai dengan tujuan pemindahannya. Kota ini diharapkan menjadi kota yang indah, makmur, tenteram, dan sejahtera bagi masyarakatnya. Sesuai dengan permohonan Kanjeng Bupati Wiranegoro, nama ibukota kabupaten ini secara resmi adalah Kota Wanasari. Ucapan itu disambut dengan tepuk tangan para tamu secara meriah.

Selanjutnya, mengenai nama kabupaten yang baru, sambil menunggu selesainya pembangunan gedung beserta kelengkapan atau sarana dan prasarannya, saya mengusulkan nama kabupaten ini

adalah Kabupaten Gunungkidul. Nama ini juga disesuaikan dengan letaknya, yaitu berada di bagian selatan atau *kidul* wilayah Yogyakarta, dan terletak di daerah yang bergunung-gunung. Adapun calon bupatinya, saya usulkan Ki Demang Wanapawiro. Pertimbangan kami, Ki Demang Wanapawiro adalah satu-satunya demang di Kabupaten Sumingkar yang mau, mampu, dan berhasil membabat Hutan Nangka Doyong. Pertimbangan yang lain, dia adalah demang yang penuh dedikasi, cerdas, dan merakyat. Ucapan itu disambut dengan tepuk tangan para tamu dengan sangat meriah.

Dengan berakhirnya sambutan itu, berarti berakhir pula acara inti peresmian nama ibukota kabupaten yang baru. Acara selanjutnya adalah pertas seni yang dimainkan para penari terpilih dari Kabupaten Sumingkar dan sekitarnya. Para tamu undangan pun dipersilakan menikmati hidangan sambil menikmati hiburan yang ditampilkan dalam acara itu.

Acara yang tak kalah menariknya adalah sayembara memanah. Acara ini sangat ditunggu-tunggu oleh para narapraja dan masyarakat yang menyaksikan acara peresmian ibukota kabupaten yang baru itu. Sorak-sorai dan tepuk tangan mereka terdengar ramai.

Semua yang hadir berdiri dan ingin melihat sayembara itu dari dekat. Peserta sayembara yang lolos sampai babak final ada empat orang, yaitu

Demang Natah dan Demang Sukalima untuk memperebutkan Juara III dan IV, sedangkan Raden Puspayudo dan Demang Piyaman untuk memperebutkan Juara I dan II.

Selanjutnya, yang mendapat giliran pertama adalah Ki Demang Natah dan Ki Demang Sukalima. Mereka tampil secara bergantian. Pemanah yang tampil pertama adalah Demang Natah. Adapun yang dipanah adalah merpati yang diterbangkan oleh panitia. Setiap peserta diberi kesempatan untuk memanah sebanyak tiga kali.

Tepuk tangan para penonton menyertai penampilan Ki Demang Natah. Setelah sampai di arena, dia bersiap-siap. Melihat kesiapan Ki Demang, Panitia pun segera menerbangkan seekor merpati. Ketika merpati itu melintas di arena sayembara, Ki Demang Natah melepaskan anak panahnya. Anak panah melesat dari busur bagaikan kilat. Tetapi sayang, anak panah itu meleset, tidak mengenai sasaran. Tepuk tangan para penonton pun membuat gentar peserta yang belum sempat tampil.

Kesempatan yang kedua, sama dengan kesempatan pertama. Ki Demang Natah melepaskan anak panahnya. Ketika itu anak panahnya tepat mengenai sasaran. Demikian pula pada kesempatan ketiga. Anak panah Ki Demang Natah juga mengenai merpati yang melintas di atas arena. Para penonton pun menyambutnya dengan tepuk tangan meriah.

Selanjutnya, yang tampil adalah Ki Demang Sukalima. Tepuk tangan para penonton menyertai penampilannya. Setelah sampai di arena, dia bersiap-siap. Melihat kesiapan Ki Demang, Panitia pun segera menerbangkan seekor merpati. Ketika merpati itu melintas di atas arena sayembara, Ki Demang Sukalima melepaskan anak panahnya. Anak panah melesat dari busur bagaikan kilat. Tetapi sayang, anak panah itu meleset, tidak mengenai sasaran. Para penonton pun menyambutnya dengan tepuk tangan meriah.

Kesempatan yang kedua, sama dengan kesempatan pertama. Ki Demang Sukalima melepaskan anak panahnya. Ketika itu anak panahnya juga tidak mengenai sasaran. Demikian pula pada kesempatan yang ketiga. Anak panah Ki Demang juga tidak mengenai merpati yang melintas di atas arena. Para penonton pun menyambutnya dengan tepuk tangan meriah. Dengan demikian, Juara III adalah Ki Demang Natah, sedangkan Juara IV adalah Ki Demang Sukalima.

Selanjutnya, peserta sayembara yang terakhir adalah Ki Demang Wanapawiro dan Raden Puspayudo. Sebagai finalis perebutan Juara I dan II, giliran tampil pertama, yaitu Raden Puspayudo, putra Ki Rangga Puspawilogo.

Penampilan Raden Puspayudo disambut tepuk tangan para penonton. Setelah sampai di arena, dia bersiap-siap. Melihat kesiapan Raden Puspayudo, Panitia pun menerbangkan seekor merpati. Ketika

burung itu melintas di atas arena sayembara, Raden Puspayudo melepaskan anak panahnya. Anak panah itu melesat dari busur bagaikan peluru. Tetapi sayang, anak panah itu tidak akurat mengenai sasaran. Para penonton menyambutnya dengan tepuk tangan dan sorak-sorai.

Kesempatan yang kedua, sama dengan kesempatan pertama. Raden Puspayudo melepaskan anak panahnya. Anak panah melesat tepat mengenai sasaran. Merpati pun terjatuh di arena sayembara. Sorak-sorai dan tepuk tangan membuat Raden Puspayudo tambah bersemangat. Pada kesempatan ketiga, anak panahnya juga tepat mengenai sasaran. Merpati pun jatuh di arena sayembara.

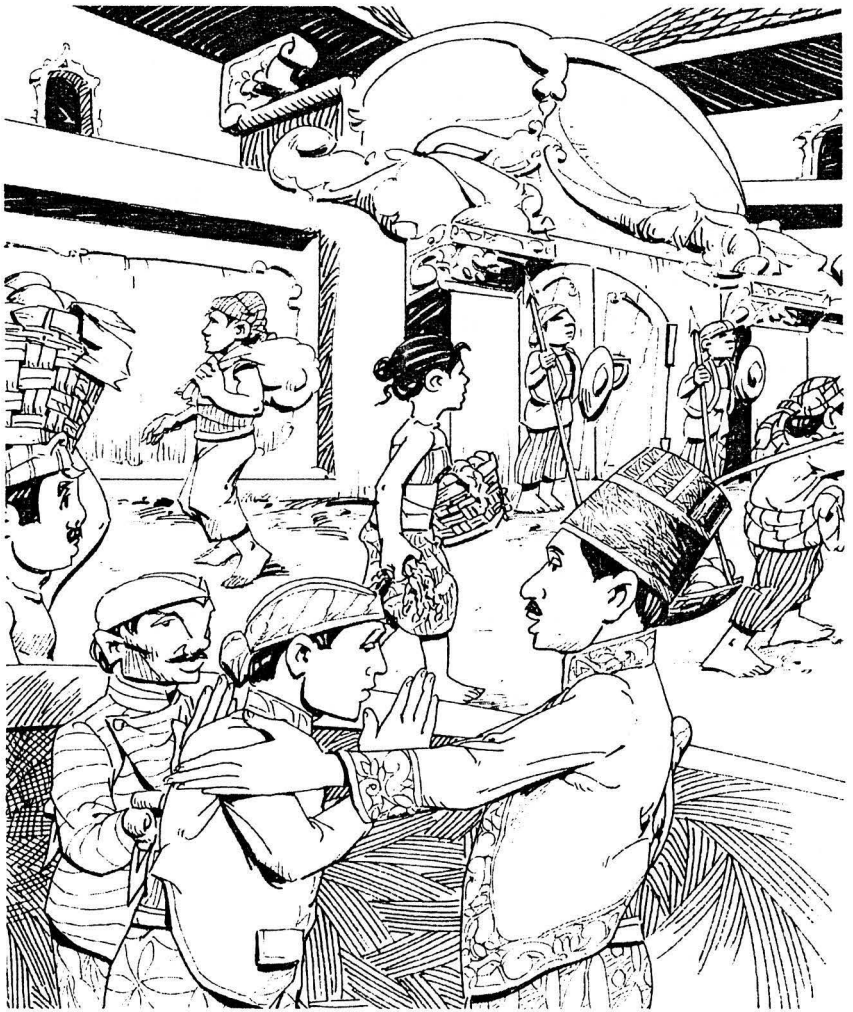
Selanjutnya, yang tampil adalah finalis terakhir, yaitu Ki Demang Wanapawiro. Para penonton cemas karena penampilan Raden Puspayudo hampir sempurna. Ketiga anak panahnya mengenai sasaran, meskipun yang pertama tidak dapat menjatuhkan merpati yang diterbangkan Panitia.

Para penonton memberikan dukungan kepada Ki Demang Wanapawiro. Tepuk tangan dan sorak-sorai mengiringi penampilannya. Dengan tenang dia memasuki arena sayembara. Dia bersiap-siap, busur dan anak panah telah dipegangnya. Melihat Ki Demang Wanapawiro siap, Panitia melepaskan seekor merpati. Ketika merpati terbang melintasi arena, dia melepaskan anak panahnya. Anak panah melesat tepat menembus dada merpati dan jatuh di dekat

kaknya. Para penonton menyambutnya dengan tepuk tangan dan sorak-sorai. Ki Ranga Puspawilogo cemas setelah menyaksikan kebolehan Ki Demang Wanapawiro dalam berolah kemahiran memanah.

Kesempatan kedua dan ketiga sama dengan kesempatan pertama. Merpati yang diterbangkan Panitia tidak luput dari sasaran anak panah Ki Demang Wanapawiro. Kedua merpati jatuh di dekat kakinya. Dengan demikian, Pemenang I Sayembara Memanah adalah Ki Demang Wanapawiro. Pemenang II adalah Raden Puspayudo. Ketika kedua pemenang itu tampil bersama, para penonton pun tak henti-hentinya memberi sambutan dengan tepuk tangan dan teriakan, "Hidup Ki Demang Wanapawiro."

Acara peresmian dan sayembara berakhir sudah. Satu per satu para narapraja diberi kesempatan untuk memberi ucapan selamat kepada Ki Demang Wanapawiro. Yang pertama memberi ucapan selamat adalah utusan Kanjeng Sinuhun Sultan Hamengkubuwono I. Kemudian, Kanjeng Bupati Wiranegoro diikuti oleh para demang, panji, ranga, *penatus*, *peneket*, dan pegawai yang lain. Pada kesempatan itu, Ki Ranga Puspawilogo tidak mau memberi ucapan selamat kepada Ki Demang Wanapawiro. Dalam benaknya, dia sebagai penghalang harapannya untuk menduduki jabatan bupati. Di samping itu, dia juga pecundang bagi Raden Puspayudo untuk meraih gelar juara dalam sayembara.



Satu per satu para narapraja diberi kesempatan untuk memberi ucapan selamat kepada Ki Demang Wanapawiro. Yang pertama memberi ucapan selamat adalah utusan Kanjeng Sinuhun Sultan Hamengkubuwono I.

Pemberian ucapan selamat yang terakhir datang dari Rara Sudarmi, putri Ki Panji Harjadipura dari Semanu. Dia berjalan lemah gemulai mendekati Ki Demang Wanapawiro.

"Selamat atas keberhasilan dan prestasi yang Kangmas raih hingga saat ini," kata Rara Sudarmi agak malu-malu.

"Terima kasih. Dimas terus pulang atau mau berbelanja dulu ke pasar? Kalau tidak keberatan, saya mau menemani Dimas."

"Dengan senang hati kalau Kangmas bersedia menemani saya berbelanja di pasar. Tetapi, jangan sekarang. Saya harus pulang menemani ayah."

"Terus, kapan Dimas mau berbelanja ke pasar?" Ki Demang Wanapawiro penasaran.

"Minggu besok. Kita bertemu di dekat pos keamanan. Sekarang, saya permisi dulu," kata Rara Sudarmi agak tergesa-gesa.

"Sampai jumpa," kata Ki Demang Wanapawiro sambil mengangkat telapak tangannya.

Ketika itu matahari sudah condong ke barat. Suasana di pendapa kabupaten berangsur-angsur sepi. Tinggal Ki Demang Wanapawiro dan beberapa yang masih di sana. Mereka sibuk membereskan ruangan dan membersihkan halaman pendapa.

Di sebuah ruangan itu, Ki Demang Wanapawiro berhenti sejenak. Dia mengucapkan syukur kepada Tuhan. Hanya karena-Nya semua yang diinginkan dapat terlaksana. Kini hatinya berbunga-bunga. Gadis

manis yang diidamkannya selama ini telah mengajaknya berjumpa. Seisi ruangan pun menjadi saksi bisu kegigihan Ki Demang Wanapawiro.

9. PESTA PERNIKAHAN KI DEMANG WANAPAWIRO DAN RARA SUDARMI

Hari Minggu adalah hari yang ditunggu-tunggu Ki Demang Wanapawiro dan Rara Sudarmi. Meskipun baru dua hari, bagi mereka terasa sangat lama. Begitulah yang dirasakan setiap insan yang sedang dilanda asmara. Menunggu memang pekerjaan berat dan membosankan. Meskipun demikian, hati mereka segera terobati.

Ketika itu, mereka sampai di dekat pos keamanan pasar hampir bersamaan. Rara Sudarmi sangat gembira. Demikian pula Ki Demang Wanapawiro. Mereka segera dapat bertemu dan tidak perlu menunggu terlalu lama.

"Diajeng sendirian?" tanya Ki Demang Wanapawiro sambil mengurai senyumnya.

"Sendiri. Kangmas?" Rara Sudarmi berbalik tanya.

"Ya. Saya juga sendiri. Diajeng sudah sarapan belum? Kalau belum, kita sarapan dulu, yo!" ajak Ki Demang Wanapawiro ramah.

"Belum!" jawab Rara Sudarmi malu-malu.

"Kalau begitu, kita sarapan dulu. Menurut Diajeng, kita sarapan di mana?"

"Di warung itu. Masakannya enak."

Kedua sejoli itu berjalan menuju ke sebuah warung. Belum sampai duduk, pemiliknya menyapa mereka.

"Silakan masuk, Den! Mau sarapan apa?"

"Minta teh manis dua, Mbakyu," kata Ki Demang Wanapawiro.

"Apalagi, Den? Kuenya masih hangat."

"Minta uli dan tempe bacem, Mbakyu," kata Rara Sudarmi.

Sambil menunggu hidangan, mereka memanfaatkan untuk saling mencuri pandang. Mereka saling mengagumi ketampanan dan kecantikan yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka masing-masing. Dalam hati mereka memohon, semoga hasrat hati mereka dikabulkan-Nya. Sampai-sampai mereka tidak memperhatikan pelayan yang menghidangkan pesanan ke hadapan mereka.

"Silakan, Den!"

Mereka sama-sama tersipu. Pelayan itu mengagetkannya. Keduanya sadar telah larut dalam lamunan mereka.

"Silakan, Diajeng!" kata Ki Demang Wanapawiro sambil menyodorkan minuman ke hadapan Rara Sudarmi.

"Terima kasih," sahut Rara Sudarmi.

Rara Sudarmi mengambil sendok kecil yang diletakkan di antara kedua cangkir di nampan itu, lalu mengaduknya. Ki Demang Wanapawiro menatap wajah gadis idamannya sepuas-puasnya. Rara Sudarmi tersipu ketika merasa diperhatikan oleh pria idamannya.

“Silakan, Kangmas!” pintanya ramah.

Ki Demang Wanapawiro mengangkat cangkir teh, lalu meminumnya. Rara Sudarmi ganti menatapnya. Dia pun merasa puas. Dalam hatinya bangga. Pria idamannya tidak hanya tampan, tetapi juga cerdas, bijaksana, dan penuh perhatian.

“Diajeng, ayo diminum. Kuenya dimakan. Nanti dingin tidak enak,” kata Ki Demang Wanapawiro.

Meskipun baru pertama kali berhadapan, mereka dapat merasakan ketulusan hati idamannya. Ketika itu Ki Demang merasa berat untuk menyampaikan maksud hatinya. Rara Sudarmi pun dapat merasakannya.

“Bagaimana, Diajeng? Sudah puas belum?” Ki Demang Wanapawiro pura-pura bertanya.

“Lho, Kangmas kok tidak mencicipi kuenya?”

Ki Demang Wanapawiro mengambil kue uli dan tempe bacem, lalu menyantapnya. Rara Sudarmi juga mengambil sepotong kue dan tempe bacem lalu bersama-sama menyantapnya.

“Diajeng, jika berkenan, saya bermaksud ...,” Ki Demang Wanapawiro menghentikan ucapannya.

"Lho, kok tidak diteruskan. Saya siap mendengarkan, Kangmas," sahut Rara Sudarmi.

"Baiklah! Kalau berkenan, saya bermaksud mengabadikan hubungan kita ini dalam mahligai rumah tangga. Saya harap Diajeng menjawab secara jujur dan tidak merasa terpaksa."

"Terima kasih, Kangmas. Dengan hati yang tulus, saya bersedia mendampingi Kangmas dalam suka atau duka. Supaya niat ini segera terwujud, saya mohon Kangmas menyampaikan hal ini kepada kedua orang tua saya."

"Baik, Diajeng. Dalam waktu dekat ini, saya akan menghadap dan memohon kesediaan Ki Panji Harjadipura, orang tua Diajeng, untuk merestui hubungan kita. Diajeng tunggu utusan dari keluarga saya."

"Terima kasih, Kangmas. Semoga Tuhan mengabulkan cita-cita kita. Mudah-mudahan atas perkenan-Nya, mahligai rumah tangga yang kita dambakan dapat kita nikmati bersama."

Ki Demang Wanapawiro beranjak dari tempat duduknya. Dia menghampiri pelayan, lalu membayar hidangan yang mereka santap bersama buah hatinya. Tak lama kemudian, mereka pun segera meninggalkan warung itu. Ki Demang Wanapawiro mengajak Rara Sudarmi pergi ke sebuah toko perhiasan. Di toko itu mereka memilih perhiasan sebagai tanda pengikat hubungan mereka. Setelah mendapat perhiasan, Ki

Demang Wanapawiro mengantarkan putri Ki Panji Harjadipura itu sampai di rumahnya.

Pada suatu hari, utusan keluarga Ki Demang Wanapawiro pun sampai di kediaman Ki Panji Harjadipura, Semanu. Maksud kedatangan utusan itu adalah melamar putrinya, Rara Sudarmi. Kedatangan utusan Ki Demang Wanapawiro diterima dengan baik oleh keluarga Panji Harjadipura. Lamaran Ki Demang Wanapawiro juga diterima. Selain itu, dalam pertemuan juga dibicarakan mengenai hari pernikahan dan pesta perkawinannya.

Beberapa hari setelah penerimaan lamaran, Ki Panji Harjadipura mengutus beberapa orang untuk mengundang semua kerabat dan keluarga. Selain itu, semua narapraja Kabupaten Sumingkar juga diundang dalam rangka pesta perkawinan itu. Berita pernikahan Ki Demang Wanapawiro dengan Rara Sudarmi pun terdengar di mana-mana. Berita itu memupus harapan Ki Rangga Puspawilogo untuk melamar putri Ki Harjadipura, sebagai calon istri Raden Puspayudo, putra Ki Rangga. Tentu saja berita itu membuat kemarahan dan kebenciannya kepada Ki Demang Wanapawiro semakin menjadi-jadi.

Hari yang ditunggu-tunggu Rara Sudarmi dan Ki Demang Wanapawiro pun tiba. Akad nikah berlangsung dengan khidmat dan lancar. Pesta pernikahan dilaksanakan secara besar-besaran. Rara Sudarmi dan Ki Demang Wanapawiro duduk berdampingan di pelaminan. Mereka telah berhasil

mengabadikan hubungan mereka dalam mahligai rumah tangga. Hal itu tidak luput dari doa restu Ki Panji Harjadipuro dan semua keluarga.

Sebulan setelah pesta pernikahan, Rara Sudarmi diboyong Ki Demang Wanapawiro ke Piyaman. Dia telah resmi menjadi Nyai Demang Wanapawiro atau Nyai Demang Piyaman. Di kademangan itu mereka membuka lembaran baru rumah tangga. Ki Demang Wanapawiro sangat mencintai Rara Sudarmi, istrinya. Demikian pula Rara Sudarmi, dia sangat mencintai dan menyayangi suaminya, Ki Demang Piyaman.

Beberapa hari setelah Ki Demang Wanapawiro kembali ke Piyaman, Nyai Nitikarso datang. Dia datang tanpa ditemani suaminya. Ki Demang Wanapawiro senang dikunjungi oleh kakak perempuannya itu. Dialah yang selalu membimbing, mengarahkan, dan membantu Ki Demang Wanapawiro sepenuh hati.

"Mbakyu, kok sendirian? Kangmas ke mana?" tanya Ki Demang Wanapawiro mengawali percakapan mereka.

"Kangmasmu lagi ada perlu. Ada tetangga yang memerlukan bantuannya," jawab Nyai Nitikarso ramah.

Tak lama kemudian, Rara Sudarmi datang membawa hidangan teh manis kesukaan suaminya. Belum sempat bertanya, tamunya mendahului menyapanya.

"Dik Demang, aduh cantiknya. Apa kabar, Dik?" tanya Nyai Nitikarso ramah.

"Baik-baik saja, Mbakyu. Silakan diminum tehnya," pinta Rara Sudarmi sambil mengurai senyumnya.

"Terima kasih, Mbakyu. Dia memang cantik. Luar biasa," Ki Demang Wanapawiro menanggapi sanjungan kakaknya. Rara Sudarmi pun tersipu-sipu. Lalu, dia mencubit lengan suaminya, manja.

"Dik Demang, saya kemari ada perlu. Beberapa hari ini ada firasat buruk. Saya menduga ada orang yang berniat jahat sama Dik Demang."

"Mbakyu tahu, siapa orang itu?"

"Saya tidak tahu. Tetapi, saya bisa mencari siapa yang berniat tidak terpuji sama Dik Demang."

"Caranya bagaimana, Mbakyu?"

"Caranya, Dik Demang yang harus mencari. Makanya, mulai malam ini, Dik Demang harus bangun selepas tengah malam. Setelah menjalankan salat sunah, memohonlah petunjuk kepada Allah. Biar Dik Demang selalu dilindungi dari segala ancaman atau niat butuk orang lain."

"Baik, Mbakyu!"

"Dik Darmi, sebaiknya mendampingi Dik Demang. Apa saja yang dilakukan ikuti saja."

"Baik, Mbakyu. Demi keutuhan dan keselamatan keluarga, saya bersedia."

"Kalau nanti ada petunjuk, hati-hati. Jangan gegabah. Petunjuk itu mungkin sebagai bukti rencana kejahatan orang itu."

"Baik, Mbakyu. Ayo sambil diminum," ajak Ki Demang Wanapawiro.

"Terima kasih. Kalau ada apa-apa cepat ke rumah. Sekali lagi, Dik Demang jangan gegabah. Dik Darmi harus tabah dan sabar. Di dunia ini banyak orang yang iri melihat keberhasilan dan kebahagiaan orang lain."

"Baik, Mbakyu."

"Nah, saya pulang dulu. Kalau tidak sempat ke rumah, suruh saja Kang Kadir. Nanti saya yang kemari."

"Terima kasih, Mbakyu. Salam kami buat Kangmas dan Ki Pilangrejo."

Nyai Nitikarso segera pergi. Dalam sekejap, dia pun lenyap dari pandangan Ki Demang Wanapawiro dan istrinya. Rara Sudarmi menyadari posisi suaminya. Meskipun prestasi yang dia raih dengan susah payah, pasti menimbulkan rasa iri bagi orang lain. Itulah sebabnya, dia akan terus membantu suaminya. Dalam benaknya, dia akan menepati janjinya untuk mendampingi suami dalam suka atau duka. Dia akan mewujudkan cita-cita suaminya sesuai dengan kodratnya sebagai istrinya.

Ketika itu Ki Demang Wanapawiro mulai kerja seperti biasa. Selama menjalankan tugas, pikirannya selalu teringat sahabat seperguruannya, Ki Rekso-

atmojo. Dalam benaknya bertanya-tanya, "Ada apa ya. Kenapa saya sebentar-sebentar terbayang Ki Rekso-atmojo." Oleh karena itu, Ki Demang Wanapawiro pun berniat untuk bertemu dengannya. Sesampainya di rumah, Ki Demang Wanapawiro minta bantuan Kang Kadir supaya memanggil Ki Reksoatmojo datang ke rumahnya. Kang Kadir pun segera melaksanakan perintah majikannya, Ki Demang Wanapawiro.

Pada hari berikutnya, Ki Reksoatmojo pun memenuhi panggilan Ki Demang Wanapawiro.

"E ... Dik Rekso. Apa kabar? Baik-baik saja, kan?" tanya Ki Demang Wanapawiro mengawali percakapan mereka.

"Kabar baik, Kangmas. Mohon maaf, saya baru bisa datang saat ini. Sebenarnya, saya mau kemari dari kemarin," jawab Ki Reksoatmojo.

"Pantas pikiran saya tidak enak. Ada perlu apa, Dik Rekso?"

"Kangmas Ranga Puspawilogo kemarin ke rumah saya. Saya disuruh pergi ke Jatiraga."

"Adik disuruh apa oleh Ki Ranga Puspawilogo?"

"Aku dimintai bantuan untuk menemui Kiai Jatiraga. Dia bermaksud minta bantuan untuk memusnahkan Kangmas secara halus," jawab Ki Rekso-atmojo.

"Oh ..., begitu. Ki Ranga Puspawilogo memang dendam sama saya. Padahal, saya tidak pernah menghalangi keinginannya."

"Meskipun saya tidak setuju dengan kehendaknya, saya benar-benar menemui Kiai Jatiraga. Maksud saya, ingin tahu apakah Kiai Jatiraga mau memenuhi permintaan Ki Rangga Puspawilogo."

"Terus, bagaimana tanggapan Kiai Jatiraga, Dik Rekso?"

"Kiai Jatiraga marah. Dia tidak sudi membantu niat jahat Ki Rangga Puspawilogo."

Tak lama kemudian, Rara Sudarmi datang ke ruangan itu. Dia membawa nampan berisi teh manis dan kue uli untuk tamunya.

"Dik Rekso, perkenalkan ini istri saya," pinta Ki Demang Wanapawiro.

"Lho, kenapa saya tidak diundang, Kangmas?"

"Maaf, mungkin mertua saya lupa."

"Ini bidadari dari mana, Kangmas?"

"Ini putri Ki Panji Harjadipuro, Semanu."

"Selamat, Kangmas."

"Terima kasih, Dik Rekso."

"Saya kira, Kangmas telah memahami duduk perkaranya. Karena sudah siang, saya mohon izin. Lain kali saya silaturahmi ke sini."

"Terima kasih, Dik Rekso. Maaf kalau saya merepotkan."

"Sama-sama Kangmas. Hati saya jadi lega."

Maksud buruk Ki Rangga Puspawilogo itu akan dilaporkan Ki Demang Wanapawiro kepada Nyai Niti-karso. Secara kebetulan, belum sempat minta

bantuan Kang Kadir, Nyai Nitikarso datang ke rumah Ki Demang Wanapawiro.

"Ternyata benar firasat Mbakyu," Ki Demang Wanapawiro mengawali percakapan mereka.

"Firasat yang mana?"

"Ki Rangga Puspawilogo bermaksud jahat, Mbakyu. Dia akan memusnahkan saya? Dia minta teman seperguruan saya, Ki Reksoatmojo namanya."

"Maksud Ki Rangga mau memusnahkan Dik Demang? Kurang ajar manusia jahanam itu. Matanya tidak melek kalau Demang Wanapawiro punya kakak perempuan jagoan. Jelek-jelek, saya ini mantan prajurit Mangkubumen yang pilih tanding. Saya tidak berniat membela Dik Demang. Tetapi, saya akan menegakkan kebenaran. Dik Demang tidak usah ikut campur. Jaga istrimu di rumah baik-baik. Biar Rangga Puspawilogo saya labrak," kata Nyai Nitikarso berapi-api.

Pada saat itu juga, Nyai Nitikarso pergi ke rumah Rangga Puspawilogo. Sesampainya di sana, Nyai Nitikarso bertanya kepada Ki Rangga Puspawilogo:

"Ki Rangga Puspawilogo, akui saja. Kamu punya rencana mau memusnahkan Demang Wanapawiro? Kamu priyayi luhur, tetapi kelakuanmu memalukan. Sebelum membunuh Ki Demang Wanapawiro, langkahi dulu mayat saya. Ayo, sekarang hadapi saya! Jelek-jelek ini mantan prajurit Mangkubumen," ucap Nyai Nitikarso.

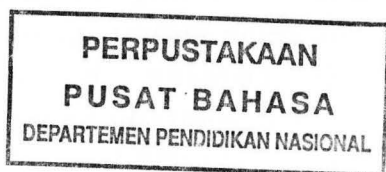
"Maaf, Mbakyu Nitikarso, saya mengaku salah. Kemarin saya memang khilaf. Saya berniat jahat sama Ki Demang Wanapawiro," jawab Rangga Puspawilogo.

"Saya tidak percaya. Untuk membuktikan, Ki Rangga Puspawilogo berani bersumpah di hadapan orang banyak?" kata Nyai Nitikarso.

"Berani Kak Nitikarso. Saya sanggup bersumpah di hadapan keluarga Nyai Nitikarso dan disaksikan oleh banyak orang," jawab Rangga Puspawilogo.

"Besok siang, kamu datang ke rumah saya. Kalau saya tunggu tidak datang, jangan salahkan saya kalau ada demang saya permalukan di depan narapraja."

Keesokan harinya, Ki Rangga Puspawilogo pun memenuhi janjinya. Dia disumpah di hadapan keluarga Nyai Nitikarso. Seusai melaksanakan sumpah, Ki Rangga Puspawilogo dan Ki Demang Wanapawiro saling bersalaman. Mereka saling memaafkan. Demikian juga Nyai Nitikarso dan para saksi yang lain. Mereka juga saling memaafkan. Sejak saat itu, Ki Demang Wanapawiro hidup aman, tenteram, tenang, dan berbahagia bersama Rara Sudarmi, istrinya.



Ki Demang Wanapawiro adalah demang di Kademangan Piyaman yang berada di wilayah Kabupaten Sumingkar. Ki Demang merupakan demang yang paling muda. Akan tetapi, walaupun masih muda, Ki Demang sangat dihormati oleh demang-demang yang lain karena keberaniannya. Dia pun sangat disayangi oleh Bupati Sumingkar, Kanjeng Adipati Wiranegoro. Pada suatu pertemuan di pendopo Kabupaten Sumingkar, dibahas pendirian kota baru sebagai pusat Kabupaten Sumingkar. Dalam pertemuan itu Ki Demang mendapat tugas membabat hutan untuk dijadikan pusat kabupaten. Hutan yang dibabat itu hutan Nangka Doyong yang terkenal sangat angker. Para demang selain Ki Wanapawiro tak sanggup menerima tugas tersebut. Oleh karena itu, Ki Demang mau tidak mau harus menerima tugas dari junjungannya itu. Tidak sedikit halangan dan godaan menghadang tugas Ki Demang. Namun, dengan gigih dan ulet dia terus melaksanakan tugas yang diembannya. Berkat bantuan kakak dan rakyat Piyaman yang Mencintainya, Ki Demang berhasil mengubah hutan yang angker menjadi pusat kota yang ramai. Hutan Nangka Doyong berubah ujud menjadi tempat yang asri, indah, dan ramai. Kanjeng Adipati Wiranegoro sangat bangga atas Keberhasilan Ki Demang sehingga ketika beliau pensiun, Ki Demang Wanapawiro diangkat menjadi Bupati Sumingkar untuk menggantikannya.